

PENGEMBANGAN DESA BERBASIS SUMBER DAYA ALAM STUDI KASUS DI DESA MEGATI, KECAMATAN SELEMADEG KABUPATEN TABANAN



PENULIS

Dr. Ni Putu Sukanteri, SP.,M.Agb
Dr. Dra. I Gusti Ayu Diah Yuniti, MSi
Ir. I Made Suryana, M.Si
Yenny Verawati, SE., M.Si



EDITOR:
Prof. Dr. Ir. I Ketut Widnyana, MSi

**PENGEMBANGAN DESA BERBASIS
SUMBER DAYA ALAM STUDI KASUS
DI DESA MEGATI, KECAMATAN
SELEMADEG KABUPATEN TABANAN**

EDITOR: Prof. Dr.Ir. I Ketut Widnyana, MSi.

Dr. Ni Putu Sukanteri, SP.,M.Agb
Dr. Dra. I Gusti Ayu Diah Yuniti, M.Si
Ir. I Made Suryana, M.Si
Yenny Verawati, SE., M.Si



**Universitas Mahasaraswati Press
2022**

**PENGEMBANGAN DESA BERBASIS
SUMBER DAYA ALAM STUDI KASUS DI
DESA MEGATI, KECAMATAN
SELEMADEG KABUPATEN TABANAN**

ISBN : 978-623-5839-36-3

Penulis :

Dr. Ni Putu Sukanteri, SP., M.Agb.
Dr. Dra. I Gusti Ayu Diah Yuniti, M.Si.
Ir. I Made Suryana, M.Si.
Yenny Verawati, SE., M.Si.

Penyunting : Prof. Dr. Ir. I Ketut Widnyana, M.Si.



Penerbit : Universitas Mahasaraswati Press
Redaksi : Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233
Telp/Fax (0361)227019
unmaspress@unmas.ac.id
[Http://lp2m.unmas.ac.id](http://lp2m.unmas.ac.id)

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm,

Jumlah Halaman : 142 halaman

Cetakan Pertama : Desember 2022

Hak Cipta © 2022, pada penulis

©Hak Publikasi pada Universitas Mahasaraswati Press
*Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak karya tulis
ini dalam bentuk dan nama apapun tanpa ijin penerbit.*

Kata Pengantar

Puji syukur kehadapan Idha Sanghyang Widhi Wasa, atas rahmatNya, penyusunan Profil Desa Megati dapat diselesaikan, sehubungan dengan berakhirnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Mahasaraswati Denpasar, terlaksananya kegiatan ini tidak terlepas dukungan bnyak pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

DIKTI sebagai pemberi hibah pengabdian kepada masyarakat selama tiga tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2021. Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai penyelenggara kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Kepala Desa Megati atas kesediaanya bekerjasama dalam kegiatan PPDM, Kelompok Tani Suka Mandiri atas kesediaan nya sebagai mitra I dalam kegiatan PPDM, Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas sebagai mitra II yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan PKM. Mahasiswa prodi Agribinis semester V, yang bersedia dilibatkan dalam kegiatan PPDM dari awal kegiatan hingga kegiatan berakhir, Seluruh Tim Pelaksana atas kerjasama dalam menyukseskan kegiatan PKM ini.

Denpasar. 10 Oktober 2022
Ketua Tim PPDM

Batasan:

Buku profil ini disusun oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar yang dilaksanakan di Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan.

Buku ini digunakan untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang berisi potensi sumberdaya Desa Megati, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan yang terdapat di Desa Megati. Di dalam materi ini ada pengetahuan yang bersifat emperis yang disusun untuk luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR ISI

BAB I KELEMBAGAAN MASYARAKAT.....	1
1.1 Pengertian Kelembagaan	1
1.2 Bentuk- Bentuk Kelembagaan di Pedesaan	4
1.3 Kelembagaan Usahatani.....	5
BAB II SUMBER DAYA ALAM.....	25
2.1 Daya dukung Sumber Daya Alam di Desa Megati.....	25
2.1 Sumber Daya Alam di Desa Megati	27
BAB III SUMBER DAYA MANUSIA.....	33
3.1 Sumber Daya Manusia di Desa Megati.....	33
3.2 Profil KWT Di Desa Megati	34
3.3 Profil Kelompok Tani di Desa Megati...	41
3.4 Karakteristik Petani di Desa Megati	42
BAB IV PRODUKSI USAHATANI DI DESA MEGATI.....	45
Tanaman Jagung.....	45
Tanaman Kangkung.....	49
Tanaman Pacar Air.....	51
Usaha Ternak Sapi Bali.....	53
Tanaman Rosella	56
Tanaman Padi	57
Tanaman Gemitir.....	59

BAB V PENGOLAHAN PASCA PANEN HASIL PERTANIAN.....	61
a. Pengolahan Rosela menjadi Teh Rosella.....	62
b. Pengolahan Pare menjadi Keripik Pare.....	64
c. Pengolahan Ketela Pohon menjadi Lapis Gulung dan Keripik	66
d. Produk Olahan berbahan dasar Ketan.....	67
e. Produk Olaha berbahan Dasar Terigu.....	68
BAB VI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DI PEDESAAN.....	69
BAB VII Good Manufacturing practice.....	76
BAB VIII PENYULUHAN DAN PELATIHAN.....	84
BAB IX PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA.....	93
BAB X IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA DI DESA MEGATI.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengelolaan ternak sapi di Kelompok Tani suka Mandiri	7
Gambar 1.2. Pola usahatani ternak sapi secara koloni	9
Gambar 1.3. Pupuk organik padat yang dihasilkan dari kotoran sapi.....	9
Gambar 1.4 Diskusi pengemasan produk KWT Kelompok sebagai kelembagaan di Desa.....	10
Gambar 1. 5 Struktur KWT Ayu Tangkas.....	13
Gambar 1.6 Wilayah Subak di Desa Megati.....	17
Gambar 1.7 Pasar tradisional di Desa Megati	19
Gambar 1.8 Sebaran produk yang dijual di pasar desa megati.....	20
Gambar 1.9 . Aktifitas BUMDES di Desa Megati.....	22
Gambar 2.1 Alam Di Desa Megati.....	27
Gambar 2.2 Lahan Pertanian Desa Megati...	30
Gambar 2.3 Peternakan sapi secara koloni di Desa Megati.....	31
Gambar 2.4 Tekonoli pemanfaatan air di Desa Megati	32
Gambar 3.1 . Pengolahan produk pada KWT Ayu Tangkas.....	39
Gambar 4.1 Produksi jagung manis di Desa Megati.....	46
Gambar 4.2 Produksi tanaman Kangkung...	49
Gambar 4.3 Tanaman Pacar Air.....	51

Gambar 4. 4 Koloni Sapi Bali sebagai pemeliharaan yang terpusat.....	54
Gambar 4.5 Tanaman Rosella di Desa Megati..	57
Gambar 4.6 Pemeliharaan tanaman padi hingga panen	58
Gambar 4.7 Budidaya tanaman gemitir di Desa Megati.....	60
Gambar 5.1 Teh Rosella siap dikonsumsi	64
Gambar 5.2 Pengolahan Pare menjadi Keripik Pare.....	65
Gambar 5.3 Pengolahan ketela pohon menjadi lapis gulung dan kripik.....	67
Gambar 5.4 Pengolahan ketan menjadi bendu dan Lupis.....	68
Gambar 5.5 Produk olahan dari tepung trigu.....	69
Gambar 6.1. Arah pengembangan agribisnis Desa Megati.....	75
Gambar 7.1 GMP pada KWT ayu Tangkas ...	83
Gambar 8.1 Penyuluhan pengolahan dan pengemasan produk KWT Ayu Tangkas.....	85
Gambar 8.2. Penyuluhan pengelolaan pekarangan	85
Gambar 8.3. Profil KWT Ayu Tangkas dan penolahan pare.....	86
Gambar 8.4 Penjelasan tentang manfaat sayur pare oleh narasumber	92
Gambar 9.1 Tanaman Pekarangan di Desa Megati...93	

Gambar 9.2 Pemilihan tanaman pekarangan	104
Gambar 10.1. Pemanfaatan lingkungan dalam kontek THK	108
Gambar 10.2. Hubungan manusia dengan manusia dalam konsep THK.....	116
Gambar 10.3 Pelaksanaan Hubungan manusia dengan Tuhan.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penjual yang terlibat di Pasar Desa Megati.....	21
Tabel 2. Karakteristik KWT Ayu Tangkas berdasarkan Umur di Desa Megati.....	36
Tabel 3. Karakteristik Responden KWT Ayu Tangkas berdasarkan Pendidikan di Desa Megati.....	38
Tabel 4. Pendapatan Usahatani Kangkung pada Demplot KTT Suka Mandiri....	50
Tabel 5. Ilustrasi Pola Tanaman Pacar Air.....	52

BAB I

KELEMBAGAAN MASYARAKAT

1.4 Pengertian Kelembagaan

Mengapa Kelembagaan penting bagi masyarakat di pedesaan?
--

Kelembagaan di Desa Megati terdiri dari kelompok masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam produksi usaha tani dan pengolahan hasil. Kelembagaan sosial ialah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas – aktivitas untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1996).

Kelembagaan di Desa Megati tumbuh dengan adanya aktivitas masyarakat yang saling membutuhkan. Aktiifitas yang dilakukan secara berulang- ulang dalam kegiatan masyarakat sehingga dilakukan setiap saat, dan terbentuk kesamaan kepentingan di Masyarakat Desa Megati.

Tujuan dibentuk kelembagaan di Desa Megati yaitu

1. Sebagai wadah bagi masyarakat dalam menampung aspirasi untuk pengembangan lembaga yang di bentuk

2. Sebagai tempat berdiskusi bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan menyampaikan informasi.
3. Memupuk kebersamaan dalam kegiatan yang sama
4. Menciptakan organisasi yang dapat membawa perubahan dan aspirasi yang sama untuk peningkatan pengetahuan
5. Membangun sumber daya manusia dengan kesamaan kepentingan

Kelembagaan yang ada di Desa Megati merupakan sarana bagi masyarakat dalam mewujudkan tujuan yang ingin di capai atas dasar kesamaan kebutuhan dan keinginan dan atas dasar kesamaan aktifitas. Syarat Desa telah mendapatkan program-program peningkatan kapasitas yang didakan baik dari Dinas maupun organisasi lainnya (Prakitri, et al, 2016)

Kelembagaan perdesaan yang mengembangkan sumber daya non material di samping dapat mewujudkan partisipasi, efektifitas, efisiensi, dan keberlanjutan juga melahirkan berbagai aksi bersama (collective action) dari masyarakat yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya (emergence property). Berbagai kesepakatan bersama yang dihasilkan tersebut dihayatkan untuk memenuhi kebutuhan bersama (publik) dan ini sejalan dengan tujuan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kelembagaan bagi pengembangan sumber

daya non material perlu terlebih dahulu diwujudkan sebelum program teknis diimplementasikan di desa (Afifi, 2011)

Kelembagaan yang berkembang di pedesaan biasanya kelembagaan yang sifatnya membantu kelancaran aktifitas masyarakat di pedesaan. Kelembagaan ada yang bergerak untuk sector pertanian, kelembagaan di sector peternakan, kelembagaan di sector pengolahan dan pemasaran hasil pertanian daerah setempat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2000 menunjukkan bahwa 88% rumah tangga (RT) petani menguasai lahan kurang dari 0,5 ha. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan sepertihalnya di Desa Megati mengalami kondisi yang hampir sama, yaitu kepemilikan lahan usahatani yang cenderung di bawah luasa 1 ha.

Hal ini menunjukkan secara kecendrungan perekomonian di pedesaan mempunyai perputaran yang lemah, karena produksi yang mampu dihasilkan oleh lahan menjadi rendah selanjutnya berimplikasi pada pendapatan masyarakat di pedesaan.

Masyarakat yang paling umun di pedesaan cenderung beraktifitas di bidang pertanian, dalam hal ini hubungan antara masyarakat terutama pada pengolahan lahan sawah, penentuan waktu tanam, pemilihan komoditas pertanian, sewa lahan, penggarap

lahan, resiko pertanian, harga yang di terima petani sebagai sumber aktifitas yang mendasar dalam terciptanya kelembagaan pertanian.

Peran kelembagaan ini diharapkan kedepannya mampu menjadi faktor yang mendorong terciptanya nilai-nilai gotong royong yang saat ini mengalami degradasi, karena melalui peran partisipatoris inilah, nantinya masyarakat desa diharapkan mampu menjadi penggerak dan bangkit untuk menciptakan ekonomi local dengan kultur local yang mampu berdaya saing dengan tuntutan jaman (Sari, et Al. 2016)

1.2 Bentuk- Bentuk Kelembagaan di Pedesaan

Atas dasar aktivitas yang saling membutuhkan, maka terbentuk beberapa kelembagaan masyarakat di Desa Megati yaitu :

1. Kelompok Ternak Tani Suka Mandiri
2. Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas
3. Koperasi Desa
4. Bumdes
5. LPD
6. Subak
7. Pasar Desa Adat megati

Munculnya kelembagaan masyarakat sebagai salah satu bentuk lembaga yang di harapkan berfungsi dalam menyediakan kebutuhan petani dalam bentuk sarana

produksi, modal usaha, pemecahan masalah pertanian.

1.3 Kelembagaan Usahatani

Kelembagaan di bidang pengelolaan tanaman pangan dan peternakan dibentuk tahun 2014 diberi nama Kelompok Tani Suka Mandiri. Kelompok tani Suka Mandiri. Kelompok Tani dibentuk atas dasar kesamaan kebutuhan yaitu sarana produksi usahatani dan usahaternak. Kelompok berjumlah 21 orang, seluruh anggitanya bergerak dalam bidang pertanian. Penguasaan lahan sawah oleh anggota kelompok tani sebesar 0,34 ha per orang.

Penguasaan lahan sawa merupakan lahan sawah milik sendiri, sehingga dapat dikelola secara mandiri tanpa menuntut adanya pihak lain yang berkepentingan terhadap pola usahatani yang dilakukan oleh anggota kelompok. Lahan sawah yang dimiliki oleh kelompok sepenuhnya digunakan dalam usahatani tanaman pertanian terdiri dari tanaman padi dan palawija.

Aktifitas anggota kelompok yaitu usahatanipadi, usahatani jagung, ternak sapi secara berkelompok dan usahatani hortikultura. Di atas luas lahan usahatani tersebut dilakukan berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan produksi dan perekonomian anggota.

Keberadaan kelembagaan petani menjadi penting dalam pembangunan pertanian di suatu negara. Kelembagaan ini diperlukan dalam rangka meningkatkan daya saing petani dalam mengembangkan sistem agribisnis di Indonesia. Kelembagaan petani yang kuat semakin diperlukan di era globalisasi dan perdagangan bebas. Kelembagaan petani sebagai sarana perluasan kapasitas petani menuju kemandirian (Anantanyu, 2011).

a. Usahatani Ternak Sapi

Kelompok tani suka mandiri mempunyai keunikan dalam aktifitas ini, dalam mengelola usaha ternak. Teknak sapi adalah ternak pilihan yang menjadi ikon anggota kelompok. Ternak sapi di pelihara secara bersama – sama dalam lahan 10 are serta pengelolaan dilokasi tersebut dilengkapi berbagai keperluan aktifitas anggota. Terdapat kandang koloni untuk pemeliharaan sapi, pengolahan pupuk , tempat pertemuan serta lantai jamur yang di fungsikan untuk tahap pengolahan pupuk.

Pengelolaan sapi Bali secara koloni memberikan motivasi kepada anggota untuk saling meningkatkan pengetahuan penguasaan ternak, serta menjaga keamanan secara bersama- sama. Bersama –sama menemukan kesepakatan cara pemeliharaan ternak yang efektif. Kebersamaan dalam

mengelola ternak sapi dan pengelolaan limbah agar dapat dimanfaatkan dalam usahatani.

Penguasaan ternak sapi Bali secara koloni merupakan teknologi inovasi dalam meningkatkan pemberdayaan anggota untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan ternak, sarana yang dijadikan pembelajaran teknologi baru dalam pertanian.



Gambar 1.1 Pengelolaan ternak sapi di Kelompok Tani suka Mandiri

Inovasi teknologi yang terintegrasi dalam kelompok tani Suka Mandiri meliputi pengelolaan usahata ternak sapi dengan sistem pembibitan. Sistem pembibitan adalah memelihara sapi induk betina. Sapi dipelihara dalam kandang koloni secara bersama-sama. Pemeliharaan sapi betina dengan pengandangan dilakukan untuk memudahkan dalam pemeliharaan. Selain itu dapat mengelola limbah sapi untuk pemanfaatan sebagai pupuk.

teknologi yang terbaik (*the best practiced*) di suatu ekosistem yang serupa,

maka dapat dikatakan bahwa petani tersebut telah mengelola usahataniya dengan efisiensi (Siregar, 2003)

Kelompok tani ternak Suka Mandiri sebagai sebuah organisasi menjadi pusat aktifitas dan kegiatan kelompok. Keberadaan kelompok sebagai media komunikasi antar kelompok. Kelompok sebagai tempat komunikasi dan pengambilan keputusan bagi anggota dalam, penanggulangan penyakit pada ternak sapi, keputusan pemasaran ternak sapi, dan pengelolaan penjualan sapi dan pupuk yang telah di olah anggota kelompok.

Peran kelompok tani ternak Suka Mandiri sebagai sebuah kelembagaan dalam masyarakat di Desa Megati antara lain:

1. Sebagai sumber bibit sapi Bali di Desa Megati.
2. Sebagai media pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan bagi mitra perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
3. Sebagai sumber pelatihan inovasi teknologi usahatani bagi masyarakat di Desa Megati dan sekitarnya.
4. Sebagai salah satu tempat pelestarian sapi Bali di Desa Megati.

Produk yang dihasilkan dari usaha ternak sapi yaitu pupuk padat yang telah diolah dari kotoran

sapi secara fermentasi dan biourine yang berasal dari air kencing sapi yang telah difermentasi.



Gambar 1.2 Pola usahatani ternak sapi secara koloni

Usaha ternak sapi yang dikelola secara koloni memberikan berbagai kemudahan terutama dalam pemeliharaan. Dapat dikelola secara bersama-sama secara gotong royong antar anggota, dapat mengolah limbah yang telah terkumpul sehingga memudahkan dalam produksi hasil ikutan dari keberadaan ternak sapi tersebut.



Gambar 1.3 Pupuk organik padat yang dihasilkan dari kotoran sapi

b. Kelompok Wanita Tani

Kelembagaan yang terbentuk di Desa Megati sebagai pusat aktivitas masyarakat yaitu Kelompok wanita Tani Ayu Tangkas.

Kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan. Terdapat kepentingan anggota kelompok yaitu pengelolaan hasil pertanian yang dihasilkan di wilayah Desa Megati. Kelompok yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian dan pemasaran produk hasil olahan rumah tangga.

Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas di bentuk pada Tahun 2017 yang telah dikukuhkan oleh Kepala Desa megati. Anggota kelompok terdiri dari 16 orang, terdiri dari ibu-ibu yang mengolah hasil pertanian menjadi produk industri olahan rumah tangga.



Gambar 1.4 Diskusi pengemasan produk KWT Kelompok sebagai kelembagaan di Desa

Megati mempunyai peran KWT Ayu Tangkas bagi anggota kelompok antara lain :

1. Sebagai tempat berdiskusi dalam upaya pembuatan produk baru.
2. Sebagai sarana diskusi dalam menyediakan produk olahan bagi kegiatan masyarakat sekitar
3. Sebagai tempat produksi produk olahan
4. Sebagai media pemasaran hasil
5. Sebagai media penyampaikan komunikasi bagi pihak eksternal
6. Sebagai sarana dalam pengambilan keputusan bagi anggota kelompok.

Kelompok wanita tani yang dibentuk di Desa bertujuan meningkatkan motivasi wanita dalam memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian dalam keluarga dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Minarni, et al. 2017).

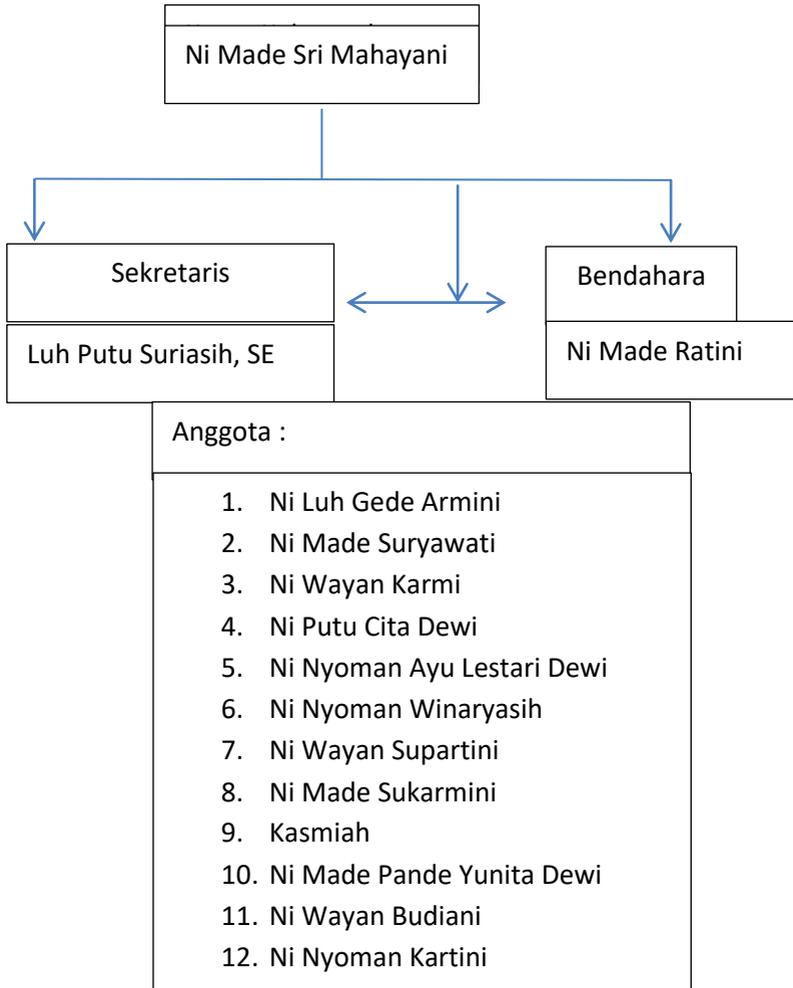
Keberdadaaan kelompok wanita tani ini yaitu kelompok dalam mendukung keberlanjutan usaha olahan produk rumah tangga, keluarga secara keseluruhan cukup dinamis. Mengoptimalkan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberlanjutan usaha olahan rumah tangga dengan memanfaatkan hasil pertanian setempat. Harapan yang diwujudkan dalam kelembagaan ini yaitu pendapatan keluarga, komunikasi sosial yang dinamis, perekonomian terangkat secara umum.

Kelompok wanita tani Ayu Tangkas di Desa Megati mempunyai potensi dalam pengembangan produk pangan dari buah pare menjadi keripik pare khas Desa Megati dengan rasa rempah rempah pilihan. Mengolah bunga rosella menjadi the celup kemasan, dan mengolah ketela pohon menjadi keripik camilan aneka rasa. Mengolah beras ketan menjadi berbagai kue olahan yang dapat bernilai ekonomis.

Kelompok Wanita Tani merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan di desa , dimana para anggotanya merupakan masyarakat sekitar yang memiliki keinginan untuk dapat memiliki kegiatan ekonomi dalam menunjang perekonomian keluarga (Muizu, 2019)

Kelembagaan didukung oleh struktur organisasi , sebagai identitas dan memudahkan dalam koordinasi dengan pihak internal maupun pihak eksternal. Struktur organisasi dapat dilihat pada gambar 10.

Struktur Organisasi KWT ayu Tangkas



Gambar 1. 5 Struktur KWT Ayu Tangkas

c. Koperasi Simpan Pinjam

Kelembagaan yang terdapat di Desa Megati yaitu koperasi. Koperasi sebagai unit kelembagaan yang terdapat di tengah masyarakat Desa Megati. Koperasi yang terdapat di Desa Megati yaitu koperasi simpan pinjam. Tujuan pembentukan koperasi sebagai lembaga keuangan yang berada di tengah masyarakat untuk membantu kegiatan keuangan masyarakat dalam bentuk simpan pinjam, penyaluran kredit dan deposito.

Koperasi sebagai lembaga buka bank dengan kegiatan usaha simpan pinjam uang kepada anggota.

Koperasi menjadi salah satu pilar dalam menopang ekonomi erakyatan
--

Koperasi sebagai lembaga mikro dalam penyediaan keuangan bagi anggota. Sumber keuangan koperasi Desa Megati dari anggota dan kembali digunakan untuk kepentingan anggota.

Tujuan pembentukan koperasi sebagai kelembagaan yang terdapat di Desa Megati yaitu :

1. Membangun ekonomi masyarakat di Desa Megati
2. Berperan aktif untuk kehidupan kualitas masyarakat
3. Mewujudkan pengembangan perekonomian berdasarkan kekeluargaan.

Koperasi memiliki peranan penting dalam kemajuan ekonomi Indonesia. Dengan berasaskan kekeluargaan dan gotong royong. Peran koperasi simpan pinjam/unit simpan pinjam sebagai sumber pembiayaan bagi UMKM, dan masyarakat setempat.



Koperasi mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi para anggotanya dan membantu masyarakat sekitar koperasi sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan ekonomi. Koperasi simpan pinjam memberikan pelayanan kepada para anggotanya., memberikan layanan transaksi menyimpan dan meminjam uang kepada anggotanya. koperasi ini menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kesejahteraan para anggota dan sebagai kekuatan ekonomi yang mendorong tumbuhnya perekonomian di desa.

Koperasi adalah organisasi yang keanggotaannya bersifat sukarela, terbuka bagi semua orang yang bersedia menggunakan jasa-jasanya, dan bersedia menerima tanggung jawab keanggotaan, tanpa membedakan gender, latar belakang sosial, ras, politik, atau agama(Kurniawan 2013) sehingga diharapkan mudah berkembang di Desa Megati.

d. Subak

Subak is a traditional tradition that is useful for agricultural interests in Bali.

Subak Aseman III terdapat di Desa Megati. Subak sebagai salah satu kelembagaan yang

menyagomi petani dalam kegotan usahatani di lahan basah (lahan sawah). Subak merupakan organisasi yang mengatur pengairan pada aktifitas lahan sawah.

Subak sebagai organisasi masyarakat di Desa Megati menjadi sumber kelembagaan yang mengayomi anggota dalam berbagai aktifitas dilahan sawah berdasarkan kepentingan bersama dan bersifat otonom.

Subak di Bali sangat erat kaitannya dengan pertanian, diindikasikan dari ciriciri subak tersebut, yaitu sosio-agraris, religius, ekonomis, dinamis, dan mandiri (Budiasa, 2010). Peran subak sebagai teknologi sepadan dalam sistem pertanian beririgasi (Windia , 2005). Peran subak, baik yang menyangkut masalah pertanian di lahan sawah maupun pertanian di lahan tegalan atau kering(Sarita, et al 2013).

Aktivitas Subak Aseman secara umum sama dengan seluruh aktivitas usahatani di lahan sawah. Sebagai pusat kelembagaan pada bidang pertanian, organisasi Subak menjadi pusat aktivitas anggota subak.

Adapun peran subak sebagai lembaga di Desa Megati yaitu:

1. Sebagai tempat mengambil keputusan yang didasari oleh musyawarah antar anggota subak
2. Sebagai ruang diskusi dalam penentuan pola tanam
3. Sebagai pengatur kegiatan pembagian air untuk anggota subak
4. Sebagai ruang diskusi dalam kegiatan ritual dan keagamaan baik untuk kegiatan rutin maupun kegiatan incidental.
5. Sebagai organisasi yang menjembatani kebutuhan anggota dan pihak eksternal seperti Dinas dan instansi lainnya
6. Sebagai subjek bagi mitra dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan dan pengabdian

Aktifitas Subak Aseman II di Desa Megati yaitu pelaksanaan usahatani secara bergilir meliputi usahatani padi dan jagung.



Gambar 1.6 Wilayah Subak di Desa Megati

e. Pasar Desa Adat Megati

Desa Megati berada di Pusat Kecamatan Selemadeg Timur. Desa Megati menjadi sentra di antara masyarakat di Kecamatan Selemadeg Timur, sehingga keberadaannya tepat di tengah – tengah masyarakat. Untuk mempermudah memenuhi kebutuhan masyarakat, Desa Megati di lengkapi dengan pasar yang berada di wilayah Desa Adat Megati.

Keberadaan pasar tradisional di pedesaan dari waktu ke waktu semakin terancam dengan semakin maraknya pembangunan pasar modern.

Kelembaan pasar ini berperan dalam mempercepat pemasaran produk yang dihasilkan di Desa Megati , serta menyediakan produk kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Pasar dikelola oleh Desa Megati, untuk kegiatan pemasaran , seluruh pedagang yang berjualan berasal dari warga masyarakat Desa Megati. Pasar Desa Megati telah berdiri sejak tahun 1990 berawal dari kegiatan masyarakat dalam skala kecil. Setelah bertahun tahun pasar menjadi berkembang dan jumlah pedagang pun bertambah.

Pasar Desa Megati sebagai kelembagaan yang terdapat di tengah masyarakat berperan sebagai :

1. Akses pemasaran produk olahan rumah tangga masyarakat
2. Memenuhi kebutuhan pokok masyarakat
3. Sebagai sumber perekonomian masyarakat Desa Megati
4. Menciptakan ruang pemasaran bagi produk yang diciptakan oleh masyarakat
5. Menjalin kerjasama antara pedagang dan pengelola Desa dalam memperoleh pendapatan bagi Desa Megati.

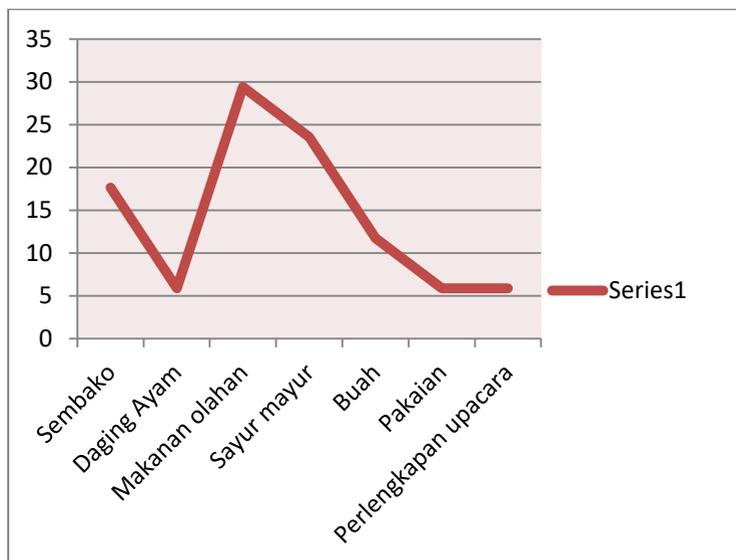
Aktivitas pasar di Desa Megati dilakukan pada pagi hari, pasar telah buka mulai jam 5 pagi hingga jam 8 pagi. Produk yang di sediakan di pasar ini bermacam –macam dari makanan olahan.



Gambar 1.7 Pasar tradisional di Desa Megati

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pedagang di Pasar Desa Megati terdapat pedagang 17 orang. yang mempunyai produk berbeda untuk dijual. Keragaman produk menunjukkan bahwa terdapat variasi

produksi yang mampu ditawarkan oleh pedagang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Megati dan sekitarnya.



Gambar 1.8 Sebaran produk yang dijual di pasar desa megati

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan di pasar Desa Megati, dari 17 pedagang yang beraktivitas di Pasar tersebut, paling banyak menjual makanan olahan, adapun pedagang yang menawarkan makanan olahan berasal dari anggota KWT Ayu Tangkas. Pedagang sayur terdapat 24% dari jumlah pedagang tersebut. Penjual daging hanya satu orang dan berasal dari luar Desa Megati. Sebaran jumlah penjual yang terdapat

di Pasar Desa Megati dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penjual yang terlibat di Pasar Desa Megati.

Jenis Pedagang	Jumlah	Persentase (%)
Sembako	3	18
Daging Ayam	1	6
Makanan olahan	5	29
Sayur mayur	4	24
Buah	2	12
Pakaian	1	6
Perlengkapan upacara	1	6
Jumlah	17	100

Pasar tradisional memiliki karakteristik unik, pada pasar tradisional merupakan salah satu bentuk realitas social. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional(Kusnia, 2015). pasar tradisional menjadi bagian pembentuk aktivitas masyarakat dengan adanya permintaan dan penawaran keragaman fungsi.

Konsumen di pasar tradisional didominasi oleh masyarakat yang berbelanja untuk

tujuan dikonsumsi ataupun dijual kembali. Produk yang dijual di pasar tradisional umumnya didominasi bahan makanan. membantu mempermudah tujuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan (Ariani, et al.2016).

f. Bumdes

BUMDes adalah singkatan dari Badan Usaha Milik Desa. BUMDes didirikan untuk membangun Indonesia yang diawali dari dengan metode menguatkan daerah-daerah serta desa dalam kerangka Negeri Kesatuan Republik Indonesia, adalah salah satu bagian 9 Program Nawacita Presiden Republik Indonesia (Suleman, et al, 2020).

BUMDES lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Pengelolaan BUMDES sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa, yaitu dari desa, oleh desa, dan untuk Desa.



Gambar 7. Aktifitas BUMDES di Desa Megati

Badan Usaha Milik Desa merupakan lembaga ekonomi yang berada di desa dengan tujuan untuk mengelola potensi desa untuk mensejahterakan masyarakat desa setempat. salah satu alternatif untuk meningkatkan ekonomi di pedesaan, namun keberhasilannya belum terlihat cukup baik di banyak desa. Bumdes adalah perusahaan milik desa yang dikelola oleh pemerintah desa dalam rangka menciptakan kewirausahaan desa sebagai potensi sesuai dengan kebutuhan desa (Mahmudah, 2018).

Bumdes di Desa Megati melakukan menampung berbagai produk yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Megati. Selain itu Bumdes di juga menyediakan kebutuhan masyarakat dalam bentuk bahan pangan yang di tawarkan setelah kegiatan pasar tradisional beroperasi.

Keberadaan Bumdes masih dalam proses pengembangan sehingga belum sepenuhnya mampu menampung produk yang dihasilkan masyarakat. Bumdes juga bersaing dengan pasar modern sehingga membutuhkan pengelolaan ekstra dalam hal pengembangan organisasi (Organizational Development) agar tetap mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Bumdes sebagai sebuah lembaga ekonomi desa yang bertujuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat desa, diharapkan mampu bersaing di era saat ini dan

dikatakan berhasil apabila organisasi tersebut mampu mengikuti perkembangan saat ini dan tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai.

Kelemahan BUMdes di Desa Megati yaitu : keterbatasan modal sehingga BUMDes tidak mampu menjalankan jenis usaha yang beragam. Belum adanya penggunaan sistem seperti perbankan yang mempermudah pencatatan transaksi. Pengelola di tingkat desa BUMDes membangun relasi kepada pemerintah dan swasta belum luas. kurangnya SDM yang berkualitas. Belum menghasilkan produk yang berkualitas dan marketable.

BAB II

SUMBER DAYA ALAM

2.1 Daya dukung Sumber Daya Alam di Desa Megati

Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia meliputi hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Inovasi teknologi, kemajuan peradaban dan populasi manusia, serta revolusi industri telah membawa manusia pada era eksploitasi sumber daya alam sehingga persediaannya terus berkurang secara signifikan, terutama pada satu abad belakangan ini. Sumber daya alam mutlak diperlukan untuk menunjang kebutuhan manusia (Fadlina, Supriyono, & Soeaidy, 2013).

Sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi SDA yang dapat diperbaharui dan SDA tak dapat diperbaharui. SDA yang dapat diperbaharui yaitu kekayaan alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi berlebihan. Misalnya :Tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin, dan air. Jumlahnya sangat berlimpah di alam, penggunaannya harus tetap dibatasi dan dijaga

untuk dapat terus berkelanjutan kehidupan di masa mendatang.

Berbagai sumber daya alam yang terdapat di Desa Megati sepenuhnya untuk kemakmuran warga di Desa Megati, dan dimanfaatkan untuk keberlanjutan pengembangan perekonomian, social di Desa Megati.

SDA tak dapat diperbaharui yaitu SDA yang jumlahnya terbatas karena penggunaannya lebih cepat daripada proses pembentukannya dan apabila digunakan secara terus-menerus akan habis. Konsep pembangunan Sumber daya alam berkelanjutan bersifat multi dimensi sehingga dalam implementasinya lintas sektor dan multi disiplin (Rivai & Anugrah, 2016)

Pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup perlu dilakukan dengan cara yang rasional antara lain sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui secara hati-hati dan efisien, misalnya: air, tanah, dan udara.
2. Menggunakan bahan pengganti/substitusi
3. Mengembangkan metode yang lebih efisien yang dapat didaur ulang.
4. Melaksanakan etika lingkungan dengan menjaga kelestarian alam.

2.1 Sumber Daya Alam di Desa Megati

Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brasil. Fakta tersebut menunjukkan tingginya keanekaragaman sumber daya alam hayati yang dimiliki Indonesia dan hal ini, berdasarkan Protokol Nagoya, (Zhang et al., 2013) hal tersebut akan menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (*green economy*).



Gambar 2.1 Alam Di Desa Megati

Kekayaan alam di Desa Megati yang melimpah terbentuk oleh beberapa faktor, antara lain:

- Berdasarkan astronomi, Desa Megati merupakan daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat.
- Berdasarkan geologi, Desa Megati terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk terasering

- Desa Megati kaya sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman, serta mengandung juga berbagai jenis sumber mineral.

Sumber daya alam tidak terbatas pada kekayaan hayatinya saja. Berbagai daerah juga dikenal sebagai penghasil berbagai jenis bahan tambang, seperti petroleum, timah, gasalam, nikel, tembaga, bauksit, timah, batu bara, emas, dan perak (Rivai & Anugrah, 2016).

Kekayaan alam Desa Megati terletak di berbagai sudut wilayah. Kekayaan wilayah yang beragam menjadi kekayaan Desa yang terdapat dalam sebaran yang luas. Salah satu wilayah di bagian Indonesia Timur tepat di Desa Megati menjadi bagian kecil wilayah sebagai lokasi sumberdaya alam Indonesia.

Sumberdaya alam yang terdapat di Desa Megati yaitu : hamparan sawah yang luasnya mencapai 100san ha menjadi sumber penghasil padi dan palawija.

Lahan tegalan dengan penghasil kelapa, kopi, kakau dan cengkeh.

Sumber daya alam dan tingkat perekonomian

Suatu desa memiliki kaitan yangerat, dimana

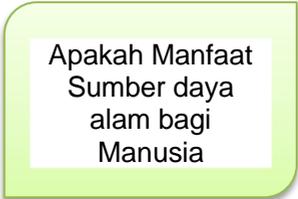
kekayaan sumber daya alam secara teoretis akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang

Bagaimana Hubungan
SUMBER DAYA ALAM dengan
Pertumbuhan Ekonomi?

pesat. Upaya untuk percepatan transformasi teknologi dan Inovasi mutlak diperlukan mengejar keteringgalan guna mewujudkan pertanian yang berbasis teknologi dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah(Simarmata, 2019). Kenyataannya hal tersebut justru sering bertentangan. Negara yang cenderung memiliki sumber pendapatan besar dari hasil bumi memiliki kestabilan ekonomi sosial yang lebih rendah daripada negara-negara yang bergerak di sektor industri dan jasa.

Di samping itu, negara yang kaya akan sumber daya alam juga cenderung tidak memiliki teknologi yang memadai dalam mengolahnya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembenahan sistem pemerintahan, pengalihan investasi dan penyokongan ekonomi ke bidang industri lain, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pemberdayaan sumber daya alam

Sumber daya alam hayati adalah Sumber Daya Alam yang berasal dari makhluk hidup, atau berhubungan dengan makhluk hidup (Pawiroharsono, 2012)



Apakah Manfaat
Sumber daya
alam bagi
Manusia

Tumbuhan merupakan sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah. Organisme ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan oksigen dan pati melalui

proses fotosintesis. Oleh karena itu, tumbuhan merupakan produsen Atau penyusun dasar rantai makanan.

Eksplorasi tumbuhan yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan dan hal ini akan berdampak pada rusaknya rantai makanan.

Pemanfaatan tumbuhan di Desa Megati diantaranya:

- Bahan makanan: padi, jagung, ketela
- Bahan bangunan: kayu jati, kayu mahoni
- Obat: jahe, daun binahong, kina, mahkota dewa
- Pupuk kompos dari limbah ternak sapi dan limbah tanaman

Pertanian dan perkebunan

Desa Megati dikenal sebagai lumbung padi karena sebagian besar wilayahnya adalah lahan sawah dan penduduk mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Hasil penelitian Data



Gambar 2.2 Lahan Pertanian Desa Megati

kependudukan desa Megati menunjukkan bahwa 80% penduduk bekerja di bidang pertanian Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Desa memiliki lahan seluas lebih dari 100 ha.

Pertanian di Desa Megati menghasilkan, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Megati juga dikenal dengan hasil perkebunannya, kelapa, kakao dan kopi

Hewan dan peternakan



Gambar 2.3 Peternakan sapi secara koloni di Desa Megati.

Sumber daya alam hewan dapat berupa hewan liar maupun hewan yang sudah dibudidayakan. Pemanfaatannya dapat sebagai pembantu pekerjaan berat manusia,

seperti kerbau dan kuda atau sebagai sumber bahan pangan, seperti unggas dan sapi. Hewan yang pelihara di Desa Megati yaitu sapi, babi, ayam, itik. Berdasarkan kondisi riil di Desa Megati, menunjukkan bahwa salah satu ternak yang dibudidayakan paling utama yaitu ternak sapi.



Gambar 2.4 Tekonoli pemanfaatan air di Desa Megati

Air merupakan salah satu kebutuhan utama di Desa Megati untuk ternak dan tumbuhan yang di usahakan di Desa Megati. Seiring dengan pertumbuhan populasi manusia, kebutuhan akan air, baik itu untuk keperluan domestik dan energi, terus meningkat. Air juga digunakan untuk pengairan, bahan dasar industri olahan rumah tangga, pengairan baik dilahan sawah maupun lading.

BAB III

SUMBER DAYA MANUSIA

3.1 Sumber Daya Manusia di Desa Megati

Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain seperti modal, teknologi, arena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain(Susan, 2019).

Kapan
SDM
dikatakan
berkualitas
c?

Manusia merupakan factor penting dalam membangun sebuah bangsa, suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya mempunyai sumberdaya manusia yang tinggi.

Sejalan dengan arah kebijakan di bidang ekonomi yang tercermin dalam RPJM Desa Megati maka tujuan dari program ini adalah memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam seoptimal mungkin untuk menghasilkan produk industri kecil (Sukanteri, 2021).

Sumberdaya manusia yang terdapat di Desa Megati antara lain anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ayu Tangkas dan Kelompok Tani Suka Mandiri. Upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik potensi sumber daya alam maupun sumber

daya manusia yang dimiliki yaitu adanya kerja sama yang baik antara perangkat desa, pengurus PKK dan dibantu oleh tim eksternal seperti dari perguruan tinggi atau LSM yang bergerak dalam bidang pengembangan UMKM.

3.2 Profil KWT Di Desa Megati

Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terdapat di Desa Megati yaitu Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas. Kelompok Wanita Tani (KWT) ini merupakan salah satu wadah untuk memberdayakan masyarakat.

Hal ini dikarenakan wanita tani berperan penting pada kegiatan agroindustri, pengolahan hasil pertanian sehingga perlu diberdayakan secara optimal.

Optimalisasi KWT Ayu Tangkas dengan memberdayakan wanita tani melalui teknologi pengolahan hasil. Pengolahan hasil meliputi pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan terdiri dari keripik, aneka kue basah dan keriang yang siap dipasarkan.

KWT Ayu Tangkas digunakan sebagai sarana bagi kelancaran kegiatan pembinaan kepada para wanita tani dalam peningkatan kualitas sumber daya petani wanita. Keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan kemampuan masyarakat setempat.

Latar belakang pembentukan Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas adalah bentuk dari kesadaran dari masyarakat untuk bisa mengembangkan industri olahan rumah tangga di Desa Megati, kelompok wanita tani dibentuk untuk lebih memajukan wanita-wanita yang sebagian berprofesi sebagai petani, pedangan dan pengolah, untuk bisa saling menguatkan dan memberi dukungan maupun ide-ide bagi para anggota.

Terbentuknya kelompok wanita tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga kelompok wanita tani, memenuhi kebutuhan hidup, mengkoordinir para wanita tani lokal yang mampu menciptakan ide-ide dan inovasi dalam usaha rumah tangga. Kelompok wanita tani Ayu Tangkas sudah berbadan hukum atau SK pengukuhan Dari Kepala Desa Megati, tanggal 26 September 2017. No surat pengukuhan : 411.61/556/IX/2017.

Lembaga Kelompok wanita tani ini bergerak dalam lingkup pengolahan hasil pertanian agar dapat maksimal dengan adanya kerjasama dalam satu naungan lembaga kelompok wanita tani.

Berdasarkan hasil penelitian Karakteristik anggota KWT Ayu Tangkas, berdasarkan umur menunjukkan bahwa 60% berada pada kelompok umur 38-42 tahun. Umur menunjukkan berada pada usia produktif sehingga anggota kelompok mampu

melakukan inovasi produk olahan dan penyerapan pengetahuan yang diberikan pada latihan maupun penyuluhan dalam kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan baik, bahkan menunjukkan keseriusan anggota KWT dalam mengolah produk agar menghasilkan berbagai variasi (Sukanteri, 2021).

Tabel 2. Karakteristik KWT Ayu Tangkas berdasarkan Umur di Desa Megati

No	Kelompok Umur	Jumlah Anggota	Persentase (%)
1	38 - 42	9	60,00
2	43 - 47	4	26,67
3	48 - 52	1	6,67
4	53 - 57	0	0,00
5	58 - 64	1	6,67
Total		15	100,00

Sumber: Data primer 2019

Berbeda dengan pendapat Halimah (2018) yang menunjukkan faktor internal dengan dimensi umur, pendidikan, luas lahan pekarangan, pendapatan, jumlah anggota keluarga serta motivasi tidak berpengaruh terhadap peran anggota KWT Mawar dalam pelaksanaan pemanfaatan pekarangan.

Pada KWT Ayu Tangkas pada usia antara 38- 42 tahun golongan ini dapat dikatakan anggota yang berusia produktif,

keterlibatan anggota ini dalam kegiatan-kegiatan kelompok sangat bagus dikarenakan keadaan fisik yang bugar dan enerjik sangat mendukung dan dapat membagi waktu dengan pekerjaan lainnya.

Karakteristik anggota KWT Ayu Tangkas dilihat dari pendidikan menunjukkan mayoritas 60% dengan pendidikan SMP, berdasarkan pendidikan, mayoritas jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anggota KWT Ayu Tangkas adalah jenjang pendidikan menengah. Dilihat dari pendidikan tersebut anggota KWT telah mengenyam pendidikan sembilan tahun. Faktor yang melatar belakangi pendidikan rendah ini disebabkan kondisi ekonomi yang berbeda-beda serta lokasi tempat mengenyam pendidikan formal cukup jauh dari Desa Megati

Pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), selain itu juga pendidikan informal dan nonformal yang pernah diikuti berupa kursus dan Penyuluhan (Nurahman, et al. 2017). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi respons petani terhadap inovasi (Rogers 2003). Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan anggota KWT (Mirza, et al. 2017).

Selain umur dan pendidikan, anggota KWT Ayu Tangkas sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sehingga kecenderungan terlibat dalam kegiatan KWT sangat aktif, karena kegiatan yang mereka lakukan dapat diatur sesuai kebutuhan kegiatan pada KWT

Peran kegiatan Kegiatan pengabdian yang dilakukan di KWT Ayu Tangkas bertujuan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) KWT dengan berbagai metode yang dipilih yaitu penyuluhan dan pendampingan pada KWT Ayu Tangkas. Karakteristik anggota KWT dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik KWT Ayu Tangkas berdasarkan Pendidikan di Desa Megati

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota	Persentase
1	SD	3	20,00%
2	SMP	9	60,00%
3	SMA	2	13,33%
4	SARJANA	1	6,67%
Total		15	100,00%

Sumber: Data primer 201

Produk yang dihasilkan adalah produk yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia. Berikut adalah aktivitas yang telah dilakukan oleh KWT seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Kelompok Wanita Tani “Ayu Tangkas” dibentuk dengan tujuan memberikan arahan pada kegiatan organisasi dalam meningkatkan kemampuan anggota organisasi dalam

memperoleh informasi dan peningkatan sumber daya dan dukungan dari lingkungan masyarakat dalam upaya pemerataan pengetahuan yang baru kepada anggotanya.



Gambar 3.1 . Pengolahan produk dan praktek yang dilakukan pada KWT Ayu Tangkas

Kepengurusan dalam suatu organisasi adalah untuk bisa menjalankan tujuan dari sebuah organisasi , Kelompok Wanita Tani “Ayu Tangkas” perlu adanya kepengurusan untuk bisa tercapainya tujuan dari Kelompok. Struktur organisai diperlukan bagi suatu organisasi agar bisa menjadikan komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi, struktur organisasi pada suatu kelompok bisa menunjukan bahwa adanya pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau

kegiatankegiatan berbeda yang dikoordinasikan.



Gambar 9. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan pekarangan

Manfaat organisasi dalam Kelompok Wanita Tani “Ayu Tangkas ” untuk memajemen kehidupan anggotanya, berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan menemukan solusi yang tepat dalam suatu kelompok serta mampu menjaga dan bertanggungjawab terhadap keutuhan anggota dalam sebuah lembaga kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas.

3.3 Profil Kelompok Tani di Desa Megati

Kelompok tani adalah sekelompok petani yang secara informal mengkonsolidasi diri

Pentingkah Keberadaan Kelompok Tani saat ini ?

berdasarkan kepentingan bersama dalam berusahatani.

Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah untuk memperkuat posisi tawar, terutama dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil secara kolektif.

Saat ini kebanyakan kelompok tani di Indonesia tidak lagi dibentuk atas inisiatif petani dalam memperkuat diri, melainkan kebanyakan merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok.

Umumnya program-program bantuan pemerintah seperti: penyaluran pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Gapoktan).

Petani yang ingin mendapat teknologi baru dan berbagai program bantuan pemerintah harus menjadi anggota kelompok atau anggota Gapoktan. Dengan demikian, peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru (Zakaria, 2009)

3.4 Karakteristik Petani di Desa Megati

Kapasitas petani sangat penting seiring dengan prioritas pembangunan pertanian berorientasi kepada pengembangan sumberdaya manusia. Pentingnya pembangunan pertanian sebagai peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani serta pembangunan pedesaan. Sumberdaya manusia sebagai aktor atau agent utama perubahan pertanian di pedesaan dalam hal ini adalah petani. Upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani dapat dilakukan melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota. Secara teknis upaya peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan.



Pada program-program pembangunan daerah tertinggal, maka salah satu bidang yang diprioritaskan adalah pengembangan sumber daya manusia.

Petani merupakan peranan penting dalam pembangunan pertanian, maka pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas petani yang baik sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas (Nafisah 2019).

Kelompok Tani Ternak Suka Mandiri, merupakan salah satu sumber daya manusia yang bergerak dalam usahatani atau produksi pertanian. Kelompok tani di bentuk tahun 2013 berjumlah 21 orang.

Pembentukan kelompok tani ini di dasarkan atas persamaan kepentingan yaitu meningkatkan produktivitas usahatani, peningkatan produktifitas usaha ternak, serta konservasi terk sapi Bali.

Karakteristik anggota kelompok tani berdasarkan umur rata- rata 52 tahun. Pada usia ini petani berada pada usia produktif melakukan aktifitas pertanian. Karakteristik petani dapat memberikan keterangan kondisi petani dan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan di pedesaan.

Menurut Mambu (2018) menyatakan bahwa Umur berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani jagung di Desa Kiritana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan semakin bertambah umur petani, semakin sulit petani tersebut menerima inovasi baru, sehingga tingkat pendapatan pun menurun.

Berbeda dengan pendapat Narti (2015) menyatakan bahwa semakin cukup umur petani maka semangat dan kemampuan yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani semakin tinggi. Karakteristik petani berdasarkan pendidikan. Pendidikan formal sedang adalah petani yang bersekolah lebih

dari 7 tahun sampai dengan 10 tahun atau setara tamatan SMP (Manyamsari, et al.2014).

Karakteristik petani menunjukkan bahwa sumber daya manusia pada kelompok tani suka mandiri masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah anggota yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan SMP mencapai 60,5%.

Angka ini tergolong tinggi. Namun rendahnya pendidikan disebabkan oleh keberadaan pendidikan petani di masa lampau belum yang terbatas pada keberadaan sekolah dan keterbatasan biaya. Untuk menambah pengetahuan, petani telah mempunyai pengalaman secara langsung dalam mengelola usahatani dan ternak sapi serta adanya pendidikan non formal sebagian besar petani dari frekwensi mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis dalam bidang peternakan sapi Bali, dan usahatani lahan basah.

BAB IV

PRODUKSI USAHATANI DI DESA MEGATI

Produksi usahatani merupakan produksi komoditas yang dilakukan oleh petani di Desa Megati. Pola tanam meliputi padi –padi palawija. Produksi tanaman dilakukan di lahan sawah melalau pergiliran tanaman.

Beberapa tanaman yang dipilih berdasarkan umur panen dengan harapan, tanaman yang dipilih dapat menghasilkan pada waktu singkat antara tiga hingga empat bulan. Beberapa komoditas yang di tanam di Desa Megati antara lain dapat dilihat di bawah ini.

Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan tanaman yang selalu ditanam oleh petani di Desa Megati. Penanaman tanaman jagung umumnya dilakukan pada bulan Mei pada tahun bersangkutan, yang ditanam setelah panen padi. Tanaman jagung dipilih utuk memperoleh hasil panen karena keterbatasan ketersediaan air setelah panen padi. Tanaman jagung dipilih yaitu jenis jagung hibrida Bonanza jenis jagung manis. Pemilihan jagung ada dua macam ada jagung biasa dan jagung manis. Pemilihan jagung manis diharapkan memperoleh hasil yang lebih tinggi.



Gambar 4.1 Produksi jagung manis di Desa Megati

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang dapat ditanam sebagai pengganti padi. Jagung dapat ditanam pada suhu optimal antara 21-34 °C, Ph. Tanah antara 5,6-7,5 dengan ketinggian antara 1000- 1800 m dpl. Waktu penanaman jagung dilakukan setelah panen padi yaitu antara bulan Mei hingga Agustus.

Kegiatan budi daya jagung di Desa Megati hingga saat ini masih bergantung pada air hujan. (Aqil, Firmansyah, & Akil, 2007) menyatakan untuk menyiasati hal tersebut, pengelolaan air harus diusahakan secara optimal, yaitu tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran, sehingga efisien dalam upaya peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam dan peningkatan intensitas pertanaman. Lahan yang berpotensi sebagai lahan untuk produksi jagung diantaranya

adalah lahan kering marginal (Ernitha Panjaitan, 2015). Cara pemeliharaan tanaman jagung :

- a. Pengairan, Pengairan yang dilakukan setelah melakukan pembibitan agar tanaman jagung mendapatkan air yang cukup dilakukan dengan penyiraman di areal lahan jagung
- b. Penjanganan, Penjanganan tanaman merupakan proses pengambilan tanaman yang tidak dikehendaki dan dilakukan pada jumlah tanaman yang berlebih atau tidak sesuai dalam satu lubang tanam yaitu dengan cara mematahkan tanaman yang tidak dikehendaki tanpa harus mencabut karena dapat merusak akar tanaman yang lain.
- c. Penyulaman, selanjutnya dilakukan pengecekan kurang lebih satu minggu setelah bibit di tanam. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau tidak tumbuh dengan sehat.
- d. Penyiangan, dilakukan ketika tanaman jagung sudah tumbuh dengan pembersihan tanaman dari gulma, hama maupun parasit yang dapat mengganggu pertumbuhan jagung yang ditanam.
- e. Pembubuhan, Pembubuhan merupakan penutupan akar tanaman yang timbul diatas permukaan tanah dengan cara menguruk/menimbun dari tanah di

sebelah kanan kirinya.

- f. Pemupukan, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan hara untuk tanaman jagung, jika hara yang tersedia di tanah dianggap tidak mencukupi tanaman jagung maka dilakukan dengan pemberian hara melalui pemberian pupuk kandang atau pupuk kimia
- g. Pengendalian hama dan penyakit , Salah satu penyebab kegagalan panen adalah serangan hama dan penyakit. Pengendalian hama pada tanaman jagung dilakukan dengan penyemprotan baik menggunakan pestisida alami maupun pestisida buatan atau dibantu dengan pestisida kimia jika hama yang mengganggu dianggap sangat merugikan.

Produksi tanaman jagung di Desa Megati pada periode Mei –Agustus tiap tahun oleh anggota kelompok tani yaitu jenis jagung manis. Jagung manis dipilih sebagai upaya penerapan inovasi teknologi pengaturan sistem pola tanam setelah panen tanaman padi. jagung manis dipilih karena dapat dipanen muda, sehingga waktu panen yang singkat dengan harga yang optimal diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi petani di Kelompok Tani Suka Mandiri di Desa Megati.

Pasca panen jagung manis dapat dilakukan secara beragam: digunakan sebagai

bahan pelengkap menu masakan keluarga, dapat digunakan sebagai pudding dan dapat digunakan sebagai bolu. Produksi jagung manis di Desa Megati merupakan sebuah inovasi yang dapat dilakukan oleh kelompok Tani dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk jagung manis yang dihasilkan. Serta produk olahan dapat dipasarkan kembali di pasar terdekat.

Tanaman Kangkung

Salah satu tanaman yang dibudidayakan di Desa Megati yaitu tanaman kangkung. Tanaman kangkung merupakan tanaman sayuran yang dapat di panen setiap hari setelah 42 hari masa tanam. Pemilihan tanaman kangkung merupakan tanaman tumpang sari yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan keluarga maupun dapat dipasarkan di pasar Desa Megati.



Gambar 4.2 Produksi tanaman Kangkung
Tanaman kangkung merupakan tanaman sela yang ditanam di lahan petani sekitar dua atau tiga petak sawah. Tujuan

untuk konsumsi keluarga dan sebagian di jual ke pasar.

Tanaman kangkung sangat mudah dibudidayakan. Tidak memerlukan perawatan secara detail dan dapat dipanen dalam 42 hari. Analisis pendapatan tanaman kangkung yang dilakukan oleh anggota kelompok tani di Desa Megati pada studi kasus lahan demplot seluas satu are (0,01 Ha) dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 Pendapatan Usahatani Kangkung pada Demplot KTT Suka Mandiri

Komponen	Jumlah	Satuan	Harga	Total
Biaya				
bibit	2	Bungkus	15,000	30,000
Pupuk				
Kompos	10	Kg	1,000	10,000
Urea	2	Ons	230	460
Biaya Tetap				
Cangkul	1	Buah	13,500	13,500
Ember	2	Buah	3,200	6,400
Sabit	2	Buah	5,600	11,200
Tali Rapia	1	Gulung	1,500	1,500
Biaya Usahatani				73,060
Penerimaan				
Kangkung				
Panen	40	ikat	5,000	200,000
Pendapatan				200,000
R/C				2.7

Sumber diolah dari data primer

Tanaman Pacar Air

Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Megati, sangat beragam. Terdapat tanaman pacar air yang di kembangkan secara rutin. Tanaman pacar air ditanam di sebagian kecil lahan sawah.



Gambar 4.3 Tanaman Pacar Air

Tanaman pacar air sering di sebut (bahasa Latin: *Impatiens balsamina L.*) merupakan tanaman yang dimanfaatkan adalah bunga. Bunga bagi masyarakat di desa Megati dan sebagian besar masyarakat Bali adalah sebagai bahan membuat *Canang sari* dan keperluan upacara lainnya. Sehingga tanaman ini selalu hadir dalam keseharian masyarakat di Bali.

Bunga pacar air terdapat beberapa warna yaitu warna merah, warna merah muda , warna putih dan warna ungu. Sebagai bahan upacara tanaman ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Harga bunga pacar air berfluktuasi tergantung permintaan dan ketersediaan bunga di pasaran.

Tanaman pacar air dapat tumbuh di atas tanah yang gembur. Tanaman pacar air di tanam di lahan sawah dengan gundukan gundukan yang diatur agar dapat mengatur ketersediaan air untuk pasokan tanaman.

Tanaman pacar air ditanam dengan biji, dengan pemeliharaan yang sederhana, pacar air akan mulai berbunga mulai umur 42 hari, dan akan berbunga setiap hari hingga umur tanaman pacar air menginjak tiga bulan. Setelah itu tanaman pacar air akan mati. Untuk memenuhi kebutuhan bunga pacar air maka akan dilakukan pola tanam, tujuannya agar petani mempunyai bunga sepanjang waktu. Pola tanam bunga pacar air dapat dilihat pada Tabel 5. Aspek agribisnis pacar air sangat menjanjikan. Bunga pacar air dibutuhkan setiap hari. Harga bunga pacar air rata-rata Rp 5000/kg. jika hari raya keagamaan umat hindu , harga bunga pacar air mencapai 40.000/kg di pasar tradisional.

Tabel 5. Ilustrasi Pola Tanaman Pacar Air

Pola Tanam 1	Pola Tanam II	Pola Tanam III	Pola Tanam IV
Januari-Maret	April -Juni	Juli-September	Oktober - Desember
Persiapan lahan pola tanam I			Persiapan lahan
Setelah 42 hari Mulai tanaman pacar air Pola I mulai berbunga	Persiapan lahan pola tanam II		
Masa panen bunga pacar air dari hari	Menanam Pola II ditanam setelah	Persiapan lahan pola tanam III	

ke 42 hingga umur tanaman 3 bulan	tanaman I berumur 42 Hari		
	Masa panen Tanaman Pola Tanam II Hingga umur tanaman tiga bulan	Penanaman Pola Tanam III Setelah Pola tanam II berumur 42 hari	Persiapan lahan pola tanam IV setelah pola tanam III berumur 42 hari
		Masa panen Tanaman Pola Tanam III Hingga umur tanaman tiga bulan	Penanaman Pola Tanam IV Setelah Pola tanam III berumur 42 hari
			Masa panen Tanaman Pola Tanam IV Hingga umur tanaman tiga bulan

Usaha Ternak Sapi Bali

Sapi bali merupakan sapi asli dan murni Indonesia berkembang di Bali. Sapi Bali keturunan asli banteng liar yang telah didomestikasi sejak jaman prasejarah 3500 SM (Payne dan Rollinson, 1973). Dinamakan Sapi Bali karena gen asli sapi ini

berasal dari pulau Bali yang kemudian menyebar luas di Bali dan luar Bali hingga ke daerah Asia Tenggara (Nozawa, 1979).



Gambar 4. 4 Koloni Sapi Bali sebagai pemeliharaan yang terpusat

Sapi Bali memiliki ciri-ciri yang khas dan unik. Secara fisik, penampilannya kompak, sintal dan tidak berpunuk. Sapi betina dan anak sapi yang betina mempunyai warna bulu merah bata. Sedangkan sapi jantan berwarna hitam begitu juga anak sapi jantan mempunyai warna yang hitam. Perubahan warna terjadi mulai pedet jantan berumur 1 tahun. Tungkai sapi Bali berwarna putih seperti sapi memakai kaos kaki putih dan warna putih juga terdapat di bagian pantat. Cermin hidung (moncong), kuku dan ujung ekor berwarna hitam. Pada punggungnya terdapat bulu hitam membentuk garis memanjang dari gumba sampai ke ujung ekor. Sapi bali tidak hanya

cantik dan unik, tetapi juga mempunyai banyak keunggulan, diantaranya

1. Sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sebagai ternak perintis yang dapat bertahan pada kondisi lingkungan marjinal dengan kualitas pakan yang rendah (Ronny, 2018) dan mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan.
2. Memiliki tingkat kesuburan sangat tinggi, bahkan mempunyai kemampuan reproduksi terbaik diantara sapi-sapi lokal di Indonesia (Abidin, 2008).
3. Merupakan tipe dwiguna, dapat digunakan sebagai sapi potong dan sapi pekerja. Dengan manajemen yang baik, penambahan berat badan harian dapat mencapai 0,7 Kg (Abidin, 2008).

Keunggulan-keunggulannya sapi Bali tersebut, maka sapi Bali perlu dilestarikan secara genetik maupun populasinya. Salah satu pelestarian sapi bali di Bali dilakukan dengan menjaga kemurnian gen dan mutu genetik serta populasinya. Pemeliharaan dilakukan secara koloni untuk memudahkan dalam pemeliharaan dan pengelolaan limbahnya.

Sapi Bali yang di kelola oleh anggota kelompok Tani Ternak Suka Mandiri hingga tahun 2021 telah berkembang biak menjadi kurang lebih 70 ekor sejak tahun 2015 dengan jumlah awal 20 ekor betina dan satu ekor jantan yang di pelihara dalam satu kandang koloni di Desa Megati.

Tanaman Rosella

Tanaman Rosella merupakan tanaman herbal yang sangat kaya akan manfaat. Tanaman Rosella memiliki tinggi hingga mencapai 0.5-3 meter. Batangnya bulat, tegak, berkayu dan berwarna merah.

Tanaman Rosella tumbuh baik pada lahan sawah yang terpapar sinar matahari langsung. Tanaman rosella membutuhkan tanah yang lembabartinya air tersedia cukup untuk mengairi. Tumbuhan Horti Rosella dapat diusahakan disegala macam tanah subur, tidak berlempung, genbur dan struktur baik.

Pemeliharaan tanaman horti rosella sangat mudah dengan pemupukan susulan setelah rosella berumur 3-8 minggu. Untuk memudahkan penanggulangan gulma dapat dilakukan dengan menggunakan mulsa. Umur panen tanaman horti rosella yaitu biasanya berusia 5 sampai 6 bulan.

Kegunaan Tanaman Rosella :

Kegunaan tanaman horti rosella bagi masyarakat/manusia yaitu dapat menurunkan tekanan darah tinggi, menurunkan kadar lemak dalam darah, menjaga kesehatan *liver*, memiliki fungsi antibakteri dan kaya akan antioksidan. Rosella dapat dikemas sebagai minuman teh. Tanaman rosella dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.5 Tanaman Rosella di Desa Megati

Tanaman Padi

Padi (bahasa latin: *Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting bagi petani. faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi padi yaitu faktor tenaga kerja, lahan pertanian, bibit dan pestisida. Peningkatan produksi padi dapat dipertahankan

apabila petani beserta pemerintah setempat bekerjasama mencari solusi untuk mengupayakan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan potensi produksi padi. Produksi tanaman padi dan panen padi dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Pemeliharaan tanaman padi hingga panen

Pemeliharaan tanaman padi yaitu dengan cara Persiapan Lahan dilakukan dengan pengolahan tanah hingga siap ditanam, Pemeliharaan Benih dilakukan dengan pembenihan pada petak lahan, setelah benih berumur 15 hari tanaman padi siap ditanam. Pemupukan tanaman padi biasanya dilakukan pada saat padi berumur 15 hari setelah tanam. Dilanjutkan dengan penyemaian setelah umur 42 hari. Pemeliharaan tanaman padi membutuhkan ketelitian karena rentan terserang hama dan penyakit. Panen dan pasca panen tanaman

padi dilakukan pada umur panen tanaman padi 120 hari.

(Wahed, 2018) menyatakan bahwa rendahnya kepemilikan lahan, mahalanya harga pupuk subsidi dan ketergantungan terhadap tengkulak dalam menjual hasil panennya.

Petani di Desa Megati juga mengalami hal yang hampir sama sehingga hasil panen sering tidak menutupi biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Megati. Hal ini di sebabkan oleh kepemilikan luas lahan petani di Desa Megati rata- rata 0,53 ha per orang, produksi padi rata- rata 6 ton per ha.

Tanaman Gemitir

Tanaman gemitir merupakan tanaman bunga yang dapat dimanfaatkan adalah bunganya sebagai bahan upacara. Bunga gemitir (*Tagates erecta L.*) merupakan tanaman hias yang biasa digunakan dalam pembuatan canang di Bali (Pramitha, et all, 2018). Tanaman gemitir tumbuh subur pada tanah yang gembur. Tanaman gemitir dapat dipanen pada umur 2 bulan. Tanaman gemitir dapat dilihat pada gambar 4.7.

Tanaman Gemitir sebagai tanaman bernilai ekonomis bagi petani di Desa Megati, yang dapat di budidayakan tanpa memerlukan perawatan ekstra.



Gambar 4.7 Budidaya tanaman gemitir di Desa Megati

BAB V

PENGOLAHAN PASCA PANEN HASIL PERTANIAN

Pengolahan pasca panen merupakan tindakan Pengolahan hasil panen dengan tujuan akhir untuk dipasarkan kepada konsumen. Pengolahan pasca panen untuk menghasilkan produk yang aman dan siap dikonsumsi. Penanganan pasca panen pada komoditas tanaman pangan saat panen dan penanganan pasca panen yang baik harus dimulai sedini mungkin, yaitu segera setelah panen (Prastowo, et al, 2010).

Produk olahan
industri rumah
tangga

Penanganan pasca panen dilakukan pada umur yang tepat dan cara panen, dan penanganan pasca panen yang tepat (Rasmikayati, et all, 2020)

Penanganan pasca panen (*postharvest*) disebut juga pengolahan primer (*primary processing*) yaitu semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi segar atau untuk persiapan pengolahan berikutnya. Pada umumnya perlakuan tersebut tidak mengubah bentuk penampilan atau penampakan, kedalamnya termasuk berbagai aspek dari pemasaran dan distribusi.

Pengolahan (*secondary processing*) yaitu tindakan yang mengubah hasil tanaman ke kondisi lain atau bentuk lain agar dapat tahan lebih lama (pengawetan), mencegah perubahan yang tidak dikehendaki atau untuk penggunaan lain ke dalamnya termasuk pengolahan pangan dan pengolahan industri.

Pengolahan pasca panen pada Kelompok Tani Ayu Tangkas terdiri dari beberapa produk. Pengolahan dilakukan sebagai bentuk penambahan bahan ke dalam produk dalam upaya memperoleh produk olahan rumah tangga yang tahan lama dan tidak meninggalkan identitas produk asalnya, dan dapat dipasarkan secara luas. Adapun hasil panen yang telah di olah pada KWT Ayu Tangkas dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

f. Pengolahan Rosela menjadi Teh Rosella

Salah satu inovasi pola tanam pada lahan pertanian untuk mengatasi kegagalan panen padi yaitu tanam Rosella. Tanaman rosella dapat tumbuh pada lahan sawah, dan tidak membutuhkan banyak air seperti pada tanaman padi.

Rosella di kembangkan dari biji rosella yang ditanam pada jarak 75 cm x 50 cm. Pemeliharaan tanaman rosella cukup mudah, diberikan pupuk kompos sebelum tanam di tebar pada lahan dan pemberian pupuk urea

pada tanaman rosella setelah berumur satu bulan.

Rosella berbunga mulai umur 2,5 bulan. Bunga rosella berwarna merah muda dan tangkai berwarna merah tua. Panen bunga rosella apabila bunga sudah tua.

Panen rosella dilakukan dengan menggunting bunga yang sudah tua. Panen dapat dilakukan satu minggu sekali.

Bunga rosella yang telah dipanen dapat diolah menjadi the rosella. teh rosella merah kering dalam bentuk teh seduh maupun teh celup (Hastuti, 2016).

Pembuatan the rosella dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama tahap pembersihan dari kotoran setelah panen, dan daun –dauh yang masih bersama bung. Setelah di bersihkan, bunga rosella dikeringkan dengan sinar matahari langsung untuk mencapai kadar kering 80%. Pengerigan dengan matahari langsung dapat biasanya mencapai 4-7 hari untuk memperoleh rosella kering yang bagus.

Pengerigan rosella harus dilakukan dengan hati hati dengan mebalik bunga yang dijemur agar kering merata. Setelah pengeringan dilakukan penggilingan untuk memperoleh partikel bunga rosella yang kecil-kecil. Penggilingan dilakukan dengan blender. Setelah mendapat partikel yang kecil dilakukan pengemasan. Pengemasan rosella dalam kantong kemas untuk memperoleh

kemasan teh celup siap konsumsi. Pada bagian akhir dilakukan pengemasan untuk memperoleh kemasan siap dipasarkan. Kemasan the rosella dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1 Teh Rosella siap dikonsumsi

g. Pengolahan Pare menjadi Keripik Pare

Salah satu hasil panen yang di peroleh di Desa Megati yaitu pare. Pare merupakan salah satu tanaman semusim yang mudah di kembangkan, dan dapat berbuah sepanjang umur tanaman pare tersebut.

Pare umumnya digunakan sebagai bahan sayur dengan rasa yang sidit pahit, hal tersebut membuat pare jarang diminati dikalangan masyarakat. Rasa pahit buah pare menjadikan pare mempunyai nilai jual yang lebih rendah dibandingkan dengan sayuran yang lainnya.

Bersadarkan hasil penelitian pada KWT Ayu Tangkas menunjukkan bahwa pare yang diolah menjadi keripik memberikan nilai tambah dari harga Rp 4.500/ kg segar

menjadi produk olahan keripik seharga Rp 70.000/Kg (Sukanteri, 2021).

Tanaman pare yang merambat dan mudah di tanam tidak lagi menjadi primadona karena permintaan yang sedikit dipasaran, sehingga menjadi masalah baru bagi petani yang menanam pare.

Hal tersebut menjadi salah satu inovasi bagi kelompok wanita di Desa Megati. Menyulap pare menjadi produk yang di gemari bagi berbagai kalangan usia. Mengubah bentuk pare segar menjadi pare olahan (keripik pare). Tujuan pengolahan pare yaitu mengubah mindset masyarakat untuk menyukai pare. Tujuan kedua yaitu memudahkan pemasaran pare. Pada Gambar di bawah ini adalah proses pengolahan pare di Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas. Pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Pengolahan Pare menjadi Keripik Pare

h. Pengolahan Ketela Pohon menjadi Lapis Gulung dan Keripik



Singkong sebagai salah satu komoditas usahatani di Desa Megati.

Petani di Desa Megati umumnya menanam singkong di lahan kering atau di tegalan. Singkong sebagai tanaman yang mudah pemeliharaannya menjadikan tanaman singkong sebagai tanaman yang diminati oleh masyarakat baik untuk ditanam maupun untuk dikonsumsi.

Singkong dikonsumsi hanya di rebus, goreng atau kukus. Pengolahan seperti itu kadang kala membuat bosan. Hal ini merupakan salah satu momen bagi KWT dalam mencoba rasa baru dari olahan singkong.

Singkong diolah menjadi lapis gulung dengan parutan kelapa dan perasa gula merah menjadikan singkong memberikan nuansa baru dalam tampilan. Serta rasa yang gurih dan manis gula aren menjadikan kelezatan tersendiri. Mengolah singkong menjadi lapis gulung membuat siapa saja mencoba untuk mengkonsumsinya. Selain itu membuat orang ketagihan menikmati lapis gulung singkong gula aren.

Selain dapat diolah menjadi lapis gulung, singkong dapat diolah menjadi keripik rasa rempah yang gurih dan nikmat. Proses pembuatan kripik singkong tergolong sangat mudah. Pertama kali singkong di parut dan parutan dicampur dengan bumbu rempah. Kemudian di kukus dengan bentuk bulat. Setelah matang, hasil kukusan singkong di jemur sampai kering. Setelah kering singkong tinggal di goreng. Pada Gambar 5.3 menunjukkan produk olahan singkong.



Gambar 5.3 Pengolahan ketela pohon menjadi lapis gulung dan kripik

i. Produk Olahan berbahan dasar Ketan

Beras Ketan dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti kue, dan jajan pasar lainnya. Pada KWT Ayu Tangkas mengolah ketan menjadi jajan *bandu*. *Bandu* adalah salah satu jajan tradisional yang dibuat engan cara disangrai. Tepung ketan

yang telah di uleni, di bentuk bulat dan disangrai di lengkapi isian campuran kelapa parut gula aren. Jajan bendu dapat dilihat pada Gambar 5.4.



Gambar 5.4 Pengolahan ketan menjadi bendu dan Lupis

j. Produk Olahan berbahan Dasar Terigu

Selain olahan di atas beberapa olahan yang di buat dari bahan terigu dapat dilihat pada Gambar 5.5. berbagai produk yang di buat oleh anggota KWT Ayu Tangkas seperti bolu kukus, bolu panggang dan olahan lainnya.



Gambar 5.5 Produk olahan dari tepung terigu.

BAB VI

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DI PEDESAAN

Agribisnis merupakan bisnis berbasis pertanian atau bidang pendukung yang lain, dari sector hulu maupun sector hilir. Sektor hulu maupun hilir merupakan salah satu sudut pandang bahwa bisnis pertanian bekerja pada rantai sector pangan (supply food chain). Dalam hal ini yaitu penyediaan pangan, pendistribusian, penyediaan bahan baku, proses pemeliharaan, panen, pengolahan pasca panen hingga pada tahap pemasaran berbagai produk yang dihasilkan sebagai salah satu streategi memperoleh keuntungan.

Secara umum kontek agribisnis dalam hal ini terdiri dari produksi, konsumsi dan distribusi. Pokok kegiatan agribisnis mengacu pada pengelolaan tanaman dan hewan yang dikelola di masyarakat pedesaan. Terdapat hal yang unik dalam agribisnis di pedesaan bahwa produksi yang dilakukan tidak hanya di jual namun digunakan untuk kebutuhan anggota keluarga masyarakat di pedesaan. Sebagai paya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel; menciptakan value added,

meningkatkan penerimaan devisa; menciptakan lapangan kerja; dan memperbaiki pembagian pendapatan (Purba, 2020). pengembangan agribisnis pedesaan sebagai upaya menciptakan produk yang berkualitas dan bernilai tambah, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan (Udayana, 2011).

Usaha Agribisnis Pedesaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat membangkitkan perekonomian di pedesaan dalam upaya mengembangkan kemandirian masyarakat di pedesaan. ("Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong," 2017). Agribisnis yang bersumber dari bantuan pihak pemerintah maupun yang tumbuh karena inisiatif masyarakat di pedesaan. Agribisnis pedesaan bertujuan untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis dengan sasaran mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan.

Desa Megati menjadi salah satu desa yang berbasis agribisnis mempunyai berbagai komponen yang menunjang kegiatan masyarakat, seperti Bumdes, Pasar Adat, Pasar Kecamatan, Objek wisata local , UMKM dan berbagai aktivitas pemasaran lainnya sebagai sarana dalam mengembangkan perekonomian masyarakat setempat .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis produk pertanian pertanian di Desa Megati bersumber dari produk olahan

industry rumah tangga, hasil pertanian dan hasil perkebunan, jasa pertanian dan yang lainnya. Produk olahan rumah tangga memberikan sumbangan sangat besar, sebesar 75 % anggota kelompok wanita tani bekerja sebagai indutri olahan rumah tangga. Masyarakat pedesaan di Desa Megati seluruhnya mempunyai lahan pertanian yang produktif sehingga mampu menghasilkan produk pertanian yang dapat dijadikan sumber pendapatan keluarga di pedesaan (Sukanteri, et all, 2019).

Pengembangan agribisnis meliputi berbagai sub sistem agribinis sebagai ponda perekonomian di pedesaan. Sub sistem agribisnis yang terdapat di Desa Megati meliputi subsistem produksi, subsistem distribusi, subsistem penunjang, subsistem kelembagaan, subsistem konsumsi dan sub sistem pemasaran hasil.

Subsistem pemasaran hasil pertanian mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar desa maupun pasar local di luar Desa Megati. Kegiatan utama subsistem ini adalah melakukan pemasaran, pemantauan pemasaran produk dan pengembangan informasi pasar di pedesaan yang cenderung dilakukan oleh masyarakat di Desa Megati. Menurut Herman (2008) menunjukkan bahwa perubahan orientasi lokasi agroindustri dari orientasi pusat-pusat konsumen ke orientasi

sentra produksi bahan baku, dalam hal ini untuk mengurangi biaya transportasi dan resiko kerusakan selama pengangkutan. Oleh karena itu perlu pengembangan pusat-pusat pertumbuhan sektor agribisnis komoditas unggulan yang didasarkan pada peta perkembangan komoditas agribisnis, potensi perkembangan dan kawasan kerjasama ekonomi. Hal serupa dilakukan oleh masyarakat di pedesaan dalam upaya mengembangkan agribisnis pedesaan serta memperkecil biaya pemasaran maka dilakukan pemasaran berorientasi pasar local agar perekonomian di pedesaan mampu berkembang, dengan harapan konsumen akan hadir ke lokasi sector agribisnis dimana produk unggulan daerah dikembangkan secara matang.

Sub sistem distribusi meliputi penyaluran produk yang dihasilkan ke konsumen baik konsumen local maupun konsumen nasional. Distribusi menjadi penting terkait penyaluran produk dari produsen ke konsumen. Selanjutnya dapat dinikmati konsumen dengan harapan terjadinya *repeat order* terhadap produk yang telah didistribusikan tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada kelompok wanita tani ayu tangkas menunjukkan bahwa pemasaran hasil menggunakan metode konvensional serta memanfaatkan teknologi sosial media digunakan sebagai media

pemasaran produk hasil pertanian (Setiawan, et all, 2019).

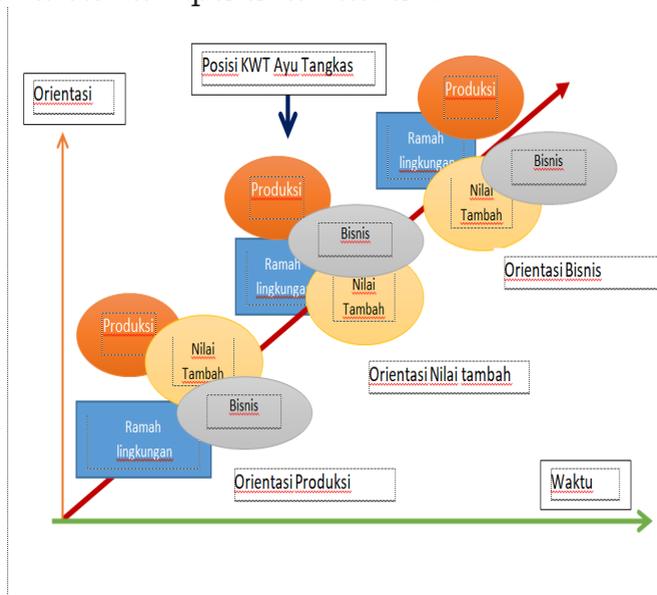
Sub sistem produksi terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi seperti perencanaan dan pengendalian produksi, pengendalian kualitas, perawatan fasilitas produksi, penentuan standar operasi, penentuan fasilitas produksi, dan penentuan harga pokok produksi. Perencanaan meliputi jenis produk yang akan di produksi baik bentuk, warna, tekstur dan kemasan. Serta harga produk yang ditentukan dari biaya yang dikeluarkan selama produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa saling keterkaitan dalam sub sistem.

Berdasarkan hasil penelitian pada KWT Ayu Tangkas menunjukkan bahwa rata-rata produksi jajan tradisional Bali perhari sekitar 142 buah, rendahnya jumlah produksi yang masih karena proses pembuatan masih dilakukan secara manual dengan tangan, terdapat keterbatasan modal modal, pemasaran yang belum optimal, produksi secara tradisional menggunakan kayu bakar dan tungku. Hal ini dipertahankan karena makanan yang diolah dengan menggunakan kayu bakar rasanya lebih gurih, dan mengirit bahan bakar dalam proses produksi. Jumlah produksi tersebut terdapat kerusakan seperti jajan pecah, retak, gosong serta perubahan warna selama proses pembuatan hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor. Kerusakan jajan seringkali ditemukan pada proses produksi, kerusakan yang paling banyak jajan pecah sebesar 1,68% karena kelalaian pembuatnya, ketidakteraturan panas dari bahan bakar dan bahkan sering kali anggota KWT melakukan produksi tidak fokus dengan mengerjakan pekerjaan tambahan lain (Sukanteri, 2020). Pentingnya pengendalian kualitas dalam upaya pencegahan terhadap terjadinya kesalahan selama produksi, tahan pada penyimpangan, dan peningkatan pengetahuan dan ketrampilang anggota KWT Ayu Tangkas. Sistem pengendalian mutu atau kualitas tujuannya agar produk yang dihasilkan dalam industry rumah tangga KWT Ayu Tangkas menjadi lebih baik, apabila terdapat cacat produk selama produksi akan menimbulkan pemborosan dan menurunkan efisiensi dan produktifitas usaha.

Pengembangan agribisnis pedesaan diupayakan untuk pengembangan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan sumberdaya manusia. Sumber daya sebagai bahan baku industry olahan rumah tangga dan berbagai komoditas pertanian yang dapat di kelola di dalamnya, sedangkan sumber daya manusia sebagai pelaku agribisnis mengupayakan segala perbaikan dalam bidang produksi maupun distribusi berbagai hasil di pedesaan. Pengembangan agribisnis dalam pemanfaatn

sumberdaya dapat dilihat pada gambar 6.1 di bawah ini. Pengembangan agribisnis berada pada posisi penciptaan nilai tambah dalam upaya meningkatkan pendapatan, hal ini disebabkan oleh karena latar belakang usaha yang telah dikembangkan berjalan sudah lama bahlan puluhan tahun.



Gambar 6.1. Arah pengembangan agribisnis Desa Megati.

BAB VII

Good Manufacturing practice

Penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dalam Industri Pangan (Penanganan bahan pangan dari bahan baku mjd produk siap konsumsi)

Pada dasarnya industry olahan yang terkait dengan makanan, wajib menerapkan *Good Manufacturing Practices* (GMP) sejak pendirian rumah produksi dan proses produksi pertama dilakukan, karena penerapan GMP merupakan persyaratan dasar bagi industri tersebut beroperasi.

Pangan yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat memerlukan perhatian dan pengawasan yang khusus (Oyeneho dan Hedberg, 2013). Apabila dalam penanganan makanan tidak memperhatikan hygiene dan sanitasi dengan baik, maka dapat membahayakan kesehatan manusia. Maka dari itu, keamanan pangan harus dijaga saat penyelenggaraan makanan. Penyelenggaraan makanan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yaitu pengadaan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan jadi, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan. Keamanan makanan merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi

karena dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (Schlundt dkk, 2004).

Industri pangan adalah salah satu industri terpenting dan berdampak langsung terhadap masyarakat negara kita. Maka dari itu, pengelolaannya harus sesuai prosedur yang baik, agar mendapatkan kualitas yang memadai dan hasil yang memuaskan. Secara internasional, prosedur ini dikenal dengan *Good Manufacturing Practices* (GMP) atau Cara Produksi Makanan yang Baik (CPMB).

Good Manufacturing Practices dalam industri pangan sangat dibutuhkan. GMP merupakan suatu pedoman kerja yang menjelaskan bagaimana memproduksi makanan agar hasilnya aman, bermutu, dan layak dikonsumsi masyarakat. Isinya tak lain berupa penjelasan tentang pengolahan umum dalam penanganan bahan pangan di seluruh mata rantai yang harus dipenuhi. Menurut sejarahnya, GMP atau CPMB sudah berlaku di Indonesia sejak tahun 1978 melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.23/MEN.KES/SKJI/1978 tentang Pedoman Cara Produksi Makanan yang Baik (CPMB).

GMP merupakan sebuah *quality system regulation* (QSR) atau sistem mutunya diumumkan secara resmi oleh pemerintah Amerika Serikat. Beberapa tahun berlalu, lahirlah Undang-undang Pangan No.7 tahun

1996 yang berisikan penerapan standar mutu produk pangan dan proses produksinya yang menjadi kewajiban bagi para produsen pangan. Artinya, penjaminan standar mutu produk makanan bukan lagi soal hasilnya saja, tapi juga menyangkut metode dan sikap tindakan mencegah terjadinya kesalahan. Dalam rangka mendapatkan keamanan pangan maka harus melaksanakan penerapan GMP dengan baik (Varzakas dan Ioannis, 2008).

Menurut Somwang dkk (2013), aspek GMP dalam penanganan makanan terdiri dari pekerja, produksi makanan, pemeliharaan, bangunan dan fasilitas, peralatan, dan sanitasi. Aspek GMP juga perlu diperhatikan dalam penanganan pangan meliputi pekerja, fasilitas dan lingkungan, peralatan, dan proses pengolahan makanan yang baik (Awua dkk, 2007).

Penerapan GMP harus memberikan manfaat dan keuntungan yang banyak bagi para produsen, dan juga berdampak bagi konsumen. Manfaat terbesarnya adalah jaminan produk pangan yang bermutu dan aman dikonsumsi. Jaminan ini akan berdampak positif pula pada kepercayaan konsumen terhadap unit usaha industri pangan. Salah satu keuntungan dalam penerapan GMP adalah dapat menjamin kualitas dan keamanan pangan, mengurangi kerugian dan pemborosan, menjamin efisiensi

penerapan Hazard Analysis Critical Control Points (HACCP), meningkatkan kepercayaan dalam keamanan produk dan produksi, serta memenuhi persyaratan peraturan produksi.

Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu desa yang bergerak dalam bidang produksi olahan rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan karena banyaknya hasil panen di daerah tersebut yang harus dipasarkan. Masyarakat umumnya bekerja sebagai petani, tetapi di luar aktivitas sebagai petani masyarakat mengolah hasil panen yang dihasilkan menjadi berbagai produk olahan yang bertujuan untuk hasil panen tidak mengalami kerusakan pada masa simpan dalam kurun waktu yang lebih lama. Desa Megati menghasilkan banyak produk pertanian yang dijual langsung setelah panen tanpa diolah lebih lanjut sehingga masyarakat kehilangan potensi untuk mendapatkan nilai tambah dari produk olahan (Simatupang, 2019).

Banyaknya produk yang dihasilkan mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang produksi makanan olahan. Di Desa Megati sebagian besar masyarakat mengolah ketela, beras, ketan, pare menjadi berbagai produk olahan terutama saat menjelang hari raya dan upacara keagamaan. Dari sekian banyak

masyarakat yang bergerak dalam bidang industri olahan rumah tangga hanya 10% di antara masyarakat tersebut bergabung dalam wadah UMKM Ayu Tangkas.

UMKM ini didirikan oleh Ni Made Sri Mahayani tahun 2014, dengan tujuan merangkul masyarakat dalam wadah kelompok dan bekerjasama dalam memenuhi permintaan pasar menjelang hari raya yang biasanya terjadi lonjakan permintaan produk. Seluruh proses dilakukan dengan cara konvensional dari proses pengolahan hingga pengemasan. Pemotongan dan penirisan dilakukan secara manual. Dalam upaya pengembangan UMKM masih memerlukan berbagai sarana penunjang produksi, peningkatan kualitas produk, dan perluasan jangkauan pemasaran. Masalah yang dihadapi oleh UMKM KWT Ayu Tangkas adalah dari segi manajemen usaha dan Pemasaran produk agar usahanya dapat bersaing di tengah era globalisasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen dan legalitas usaha, agar produk UMKM Ayu Tangkas yang dihasilkan mitra dapat lebih berdaya saing, dengan memberi solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Melalui teknologi pengolahan yang tepat dan penerapan GMP selama proses pengolahan, maka sumber daya pertanian hasil petani dapat diolah menjadi produk

unggulan yang beragam dengan mempertahankan komponen gizi sehingga dapat memperpanjang umur simpan produk dan meningkatkan perekonomian keluarga petani.

Kripik pare merupakan salah satu pengembangan produk makanan camilan dengan bahan baku buah pare, tepung beras, garam, bawang putih, kemiri, ketumbar dan daun jeruk purut. Lalu masukan pare ke dalam adonan tersebut dan goreng dalam minyak panas dengan api sedang. Selanjutnya spinner keripik pare selama 10 menit untuk mengurangi kadar minyak. Keripik pare diklaim baik untuk kesehatan, karena pare memiliki segudang manfaat, di antaranya melancarkan pencernaan dan mencegah obesitas.

Kualitas menjadi value yang penting dalam mempertahankan kepercayaan konsumen terhadap brand produk yang dijual. Oleh sebab itu, penerapan GMP dalam suatu industri sangat penting diterapkan untuk menghasilkan produk yang bermutu dan aman dikonsumsi.

Menurut Handari (2015) GMP memiliki tujuan dalam menunjang produksi yang baik seperti mendorong industri pengolahan pangan agar bertanggung jawab terhadap mutu dan keamanan produk yang dihasilkan, menghasilkan pangan olahan yang bermutu, aman untuk dikonsumsi dan sesuai dengan

tuntutan konsumen, meningkatkan produktifitas dan efisiensi industri pengolahan pangan, serta meningkatkan daya saing industri pengolahan pangan. Penerapan GMP pada industri pangan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen bahwa produk yang dihasilkan telah sesuai dengan standar higienitas yang ditentukan.

Pada UMKM KWT Ayu Tangkas terdapat 10 macam produk yang dibuat dengan desain kemasan sesuai dengan kondisi produk. Ada produk yang didesain kemasan plastik dan ada produk didesain dengan kemasan non plastik. Kemasan produk tersebut selanjutnya diberikan merk dalam bentuk stiker tempel. Pendampingan dimulai dari perbaikan layout design, dan pencetakan merk yang akan digunakan pada produknya dalam bentuk sticker/label. Desain di buat agar menarik peminat konsumen, sedangkan merk sebagai salah satu identitas produk yang memuat profil produk.

Pendampingan selanjutnya adalah melalui promosi yang ditekankan bekerjasama dengan UMKM pada outlet atau gerai dan toko. Produk disertai sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dalam memasarkan produk secara offline maupun online. Sektor ini telah terbukti memberikan lapangan kerja dan memberikan kesempatan bagi UMKM untuk berkembang di masyarakat. Penggunaan sosial media mampu

meningkatkan penjualan produksi KWT Ayu Tangkas. Dengan adanya pendampingan berkala terbukti mampu menjadikan KWT Ayu Tangkas bisa mandiri dalam permodalan.

Penerapan GMP pada sebuah usaha pengolahan pangan memiliki banyak keuntungan diantaranya meningkatkan kepercayaan pelanggan, image dan kompetensi perusahaan/organisasi, kesempatan bagi KWT untuk memasuki pasar global melalui produk/kemasan yang bebas bahan beracun baik fisik, kimia dan biologi serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap produk. GMP pada KWT Ayu Tangkas dapat dilihat pada Gambar 7.1.



Gambar 7.1 GMP pada KWT ayu Tangkas

BAB VIII

PENYULUHAN DAN PELATIHAN

Penyuluhan

adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan informasi yang disampaikan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2012).

Tujuan penyuluhan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, teknologi dan dapat berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial.

Metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan adalah metode ceramah yang merupakan suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada kelompok sasaran. Metode ceramah dapat diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan menggunakan alat peraga, baik langsung maupun tiruan serta melakukan demonstrasi untuk menerangkan konsep yang dijelaskan dan melakukan gaya ceramah yang bervariasi.

Kegiatan penyuluhan pada Kelompok Tani Ayu Tangkas dapat dilihat pada gambar 8.1 dan gambar 8.2.



Gambar 8.1 Penyuluhan pengolahan dan pengemasan produk KWT Ayu Tangkas



Gambar 2. Penyuluhan pengelolaan pekarangan

Latihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin (Handoko, 2000). Jadi pelatihan adalah wadah lingkungan bagi karyawan, atau siapa saja di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan

perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

Berdasarkan kondisi riil di Desa Megati bahwa sayuran pare merupakan salah satu hasil yang cukup melimpah di Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan keripik pare dilaksanakan di Desa Megati yang mungkin bisa menjadi cikal bakal munculnya bisnis baru olahan keripik pare khas desa Megati atau mungkin bisa menjadi salah satu referensi pengolahan pare sebagai masakan rumahan bagi ibu ibu.

Pelatihan ini diikuti oleh ibu ibu kader desa Megati dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Ayu Tangkas. Pengolahan pare dapat di lihat pada gambar 8.3.



Gambar 3. Profil KWT Ayu Tangkas dan penolahan pare

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui menggali potensi masyarakat di Desa Megati. Pemberdayaan potensi masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri, baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan merupakan suatu upaya yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan membuat inovasi olahan pare menjadi kripik pare yang sehat.

Penyuluhan dan pelatihan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir yang kreatif dan inovatif pada ibu-ibu Desa Megati yaitu melalui penyuluhan menyenangkan untuk mengetahui cara berwirausaha dan manajemen usaha yang baik. Target dari penyuluhan yakni kemampuan berwirausaha secara sederhana, aplikatif dan dapat diterapkan dalam keseharian. Di samping pengetahuan tentang kewirausahaan melalui pengabdian ini ibu-ibu di Desa Megati juga di latih untuk membuat suatu produk camilan sehat dari olahan pare menjadi kripik pare

yang sehat. Tahapan yang dilakukan dalam pelatihan mencakup: (1) memberikan resep, komposisi yang tepat untuk membuat camilan sehat dari buah pare; (2) mengaplikasikan resep dengan mempraktekkan membuat camilan sehat buah pare; (3) melakukan pengemasan produk, pengemasan dilakukan agar produk mempunyai nilai jual yang tinggi; dan (4) pemasaran produk, pelatihan pemasaran disesuaikan dengan kemampuan ibu-ibu di Desa Megati yakni menggunakan cara pemasaran yang masih sangat sederhana yakni dari mulut ke mulut, Pertemuan rutin bulanan ditingkat Desa, dan Banjar /Rukun Tetangga.

Penyuluhan dan pelatihan dilakukan dengan metode edukasional dan menyenangkan supaya ilmu yang diberikan dapat terserap dengan baik. Harapannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa pelatihan, dapat merencanakan usaha sederhana khususnya di bidang industri kreatif, dan mampu mendatangkan penghasilan tambahan.

Pendampingan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat serapan ilmu dan ketercapaian dari program pelatihan yang telah diberikan kepada ibu-ibu di Desa Megati sebagai *feed back* untuk kelangsungan program pelatihan selanjutnya. Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu-ibu di

Desa Megati sangat antusias mengikuti dan berminat untuk mengembangkan produk olahan buah pare menjadi produk olahan yang lebih berinovasi dan laku jual dipasaran. Beberapa masukan dari ibu-ibu yang mengikuti pelatihan yakni agar dapat memberikan pendampingan secara terus menerus sehingga keterampilan yang telah diperoleh dapat diimplementasikan dan dapat diketahui perkembangannya.

Pada program pendampingan juga diharapkan dapat memberikan inovasi-inovasi yang baru terkait dengan produk camilan sehat, pengemasan yang lebih menarik lagi dan pemasaran produk dengan menggunakan teknologi informasi.

Dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan juga mempraktikkan secara langsung bagaimana pembuatan keripik pare didepan ibu-ibu. Alat dan bahan yang perlu dipersiapkan :

1. Pisau
2. Penggorengan
3. Kompor
4. Piring dan mangkok
5. Pisau
6. Pare
7. Garam
8. Tepung serba guna dan Tepung Beras
9. Minyak
10. Bumbu Perasa Sesuai Selera
11. Air secukupnya

Tahap tahap yang perlu dilakukan dalam pembuatan keripik pare :

1. Memotong pare menjadi dua bagian, kemudian membersihkan bagian isian pare. Lalu diiris tipis tipis kira kira selebar 0,1 cm untuk menjadi lebih mudah digoreng menjadi keripik.
2. Cuci pare yang telah diiris sebanyak tiga kali sambil diperas lalu tiriskan dari air cucian.
3. Garami pare sambil diaduk dan diperas secara menyeluruh selama 5 menit kemudian tambahkan air secukupnya dan rendam minimal 30 menit atau bisa juga selama satu hari untuk menghilangkan pahit pada pare secara maksimal.
4. Buang air rendaman, cuci pare dengan air mengalir sambil diperas peras kemudian tiriskan.
5. Masak air secukupnya hingga mendidih, jika sudah mendidih siramkan pada pare dan rendam kira kira 10 menit kemudian tiriskan.
6. Tahap selanjutnya menyiapkan adonan tepung. Mencampur air, tepung serbaguna dan tepung beras secukupnya hingga membentuk adonan dan masukan pare yang telah ditiriskan tadi.
7. Siapkan minyak di penggorengan dan panaskan. Setelah cukup panas masukan satu persatu irisan pare agar tidak menggerumbul dan goreng hingga

- kecoklatan. Tiriskan jika dirasa sudah matang dan cukup kriuk kriuk.
8. Bisa langsung disajikan atau bisa juga disajikan dengan bumbu perasa keju/balado/pedas/barbeque agar lebih nikmat.

Pada sesi menjelaskan dan mempratikkan menggoreng keripik pare ibu-ibu terlihat antusias mengikuti dan menyimak. Hingga sampai keripik pare matang ibu-ibu juga antusias untuk mencicipi dan terlihat menyukai hasil masakan keripik pare tersebut. Harapannya setelah ini mungkin bisa memberikan inspirasi pengolahan sayuran pare yang bisa dipraktikkan ibu ibu atau mungkin juga bisa menjadi satu ide bisnis baru bagi warga desa Megati, Tabanan.

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat melalui pembuatan camilan sehat berupa kripik pare pada ibu-ibu Rumah Tangga Desa Megati Tabanan dalam upaya untuk memotivasi kewirausahaan mandiri dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Ibu-ibu di Desa Megati, Tabanan memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, pengemasan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. 2. Ibu-ibu mempunyai kreatifitas untuk mengolah pare menjadi camilan sehat yang mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga dapat menambah penghasilan.

Hasil produk olahan dan penjelasan narasumber dapat dilihat pada gambar 8.4.



Gambar 8.4 Penjelasan tentang manfaat sayur pare oleh narasumber

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID- 19) bukan hanya berdampak pada kesehatan manusia, tetapi telah berdampak pula terhadap memburuknya sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik. Selama kegiatan pengabdian dilakukan juga dibarengi dengan penyuluhan penyelamatan kesehatan bagi anggota KWT, Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat secara langsung terkait kegiatan pada masa pandemic.

BAB IX

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA



Ditinjau dari potensi sumber daya wilayah, sumber daya alam Desa Megati, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan,

Provinsi Bali memiliki potensi ketersediaan pangan yang beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik sebagai sumber karbohidrat maupun protein, vitamin dan mineral, yang berasal dari kelompok padi-padian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah buahan di pekarangan.

Untuk meningkatkan gizi terutama pada gizi mikro masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya, dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dilingkungannya. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat tersebut di atas adalah dengan pemanfaatan pekarangan yang dikelola oleh keluarga tani sehingga mudah untuk pemeliharaan dan pemanenan hasilnya.

Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna. Fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya, sayur dan buah-buahan, unggas, ternak kecil dan ikan, Pengolahan pangan lokal, obat keluarga, serta uang tunai penambahan pendapatan keluarga (Dwisatyadini,2017).

Usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Dari hasil penelitian, secara umum pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga antara 7% sampai dengan 45% (Setiawan, 2017).

Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah (bagian depan, samping maupun belakang) yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga, dan biasanya dibatasi dengan pemagaran. Pemanfaatan Pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Pada gambar 9.1 Tanaman Pekarangan



Gambar 9.1 Tanaman Pekarangan di Desa Megati.

Sejak awal tahun 2020 kita mengalami musibah pandemi Coronavirus (COVID-19) yang menyebabkan semua kegiatan harus dilakukan dari rumah. Dunia maya menjadi teman kita sehari-hari, termasuk menjalani aktivitas semua dilakukan dari rumah selama masa pembatasan sosial akibat pandemi Coronavirus (COVID-19). Untuk mengisi waktu luang tersebut sebaiknya diisi dengan kegiatan yang produktif. Memanfaatkan pekarangan rumah menjadi sesuatu hal yang bermanfaat merupakan kegiatan yang bisa dijalani oleh anggota keluarga. Aktivitas bertani atau berkebun di rumah merupakan kegiatan sehat yang bisa dilakukan selama masa pandemi. Selain menyehatkan, hasilnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau bisa dapatkan tambahan pemasukan dari halaman yang kita kelola

Pemanfaatan pekarangan rumah yang baik sebaiknya dikelola melalui pendekatan terpadu dengan mengintegrasikan berbagai jenis tanaman ataupun ternak. Ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan pangan secara terus menerus. Pengelolaan pekarangan rumah harus berdasarkan kesepakatan seluruh anggota keluarga. Apabila pengelolaan halaman hanya untuk enak dipandang, maka bisa dikelola dengan cara menanam bunga-bunga. Namun, jika halaman tidak hanya enak dipandang dan ingin memberikan manfaat, maka kita dapat menanam tanaman bunga sekaligus tanaman pangan.

Beragam cara pengelolaan halaman yang bisa dilakukan, antara lain menanam pada media tanah bagi halaman yang masih memiliki tanah, bertanam menggunakan *polybag*.

Integrasi tujuannya menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Jangan sampai malah menimbulkan pencemaran dan mengganggu sekitar.

Menurut Rukmana dan Hendrawan (2014: 18) lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, dan selebihnya dapat dijual. Berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2011), luas lahan pekarangan di

Indonesia sekitar 10,3 juta hektar are atau 14% dari total luas lahan pertanian. Lahan pekarangan sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanian aneka komoditas pertanian.

Menurut FAO (dalam Rukmana dan Hendrawan), lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan karakteristik tertentu yang tetap atau pengulangan sifat-sifat lahan dari biosfer secara vertikal ke atas maupun dibawah biosfer termasuk atmosfer, tanah, geologi, geomorfologi, hidrologi, tumbuhan dan binatang, hasil aktivitas manusia dimasa lampau ataupun dimasa sekarang dan perluasan dari sifat-sifat yang berpengaruh terhadap penggunaan lahan.

Pekarangan sering juga disebut sebagai warung hidup, apotek hidup, lumbung hidup maupun bank hidup. Pekarangan yang berfungsi sebagai warung hidup adalah pekarangan yang dimanfaatkan dengan menanam dengan tanaman, ternak maupun ikan yang dapat dipanen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Warung hidup diartikan agar pekarangan menghasilkan yang biasa dibeli sehari-hari dari warung. Untuk pelaksanaannya pekarangan dapat ditanami berbagai jenis tanaman sayuran seperti; bayam, kangkung, cabe, kacang panjang, terung, sawi, tomat, bawang daun, jamur Tiram dll, tanaman bumbu/ rempah seperti;

jahe, kunyit, serei dan lain-lain, ternak penghasil daging dan telur seperti; ayam, itik dan lain-lain, maupun ikan seperti lele, nila dan sebagainya.

Pekarangan berfungsi sebagai apotek hidup, dimana pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga tersebut diantaranya adalah; sembung, kumis kucing, daun Afrika, tapak dara, mahkota dewa, daun dewa, brotowali, temu-temuan, mengkudu, , daun jarak, dan lain-lain

Menurut Setiawan (2017), dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat, pekarangan dapat berfungsi sebagai lumbung hidup, dimana pekarangan ditanami dengan tanaman palawija yang banyak mengandung karbohidrat, seperti ubikayu, ubijalar, jagung, talas dan lain-lain. Pada masa lalu, ketika masih ada musim “paceklik” dimana masa belum panen padi, peran pekarangan sebagai lumbung hidup ini sangat berarti sekali, sebagai pengganti padi/ beras pekarangan dapat menghasilkan jagung maupun umbi-umbian yang dapat dimasak sebagai pengganti nasi untuk konsumsi bahan makanan pokok.

Pekarangan dapat pula berfungsi sebagai bank hidup, dimana pekarangan yang ditanami tanaman keras/ tahunan yang dapat menghasilkan uang, tanaman ini merupakan investasi jangka panjang, yakni pekarangan

yang ditanami tanaman buah-buahan seperti; Alpokat, durian, sukun, mangga, belimbing, jeruk, jambu biji, pisang, maupun tanaman kayu seperti surian, mahoni, jati dan lain-lain.

Suwono (2012) mengatakan, dalam mengelola lahan pekarangan sebaiknya kita menyusun suatu perencanaan penataan lahan pekarangan sehingga areal lahan yang akan dikelola dapat dimanfaatkan secara optimal dan produktif secara berkelanjutan. Berikut panduan perencanaan dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan:

a. Pengolahan Lahan (Tanah)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam berkebun. Lahan perlu dibersihkan dari tanaman liar. Upayakan pembersihan lahan tidak menggunakan bahan kimia karena residunya dalam tanah akan mengurangi produktivitas tanah. Bila tanah berwarna gelap dan gembur, kita hanya perlu memberikan pupuk tambahan pada saat penanaman. Sedangkan bila tanah berwarna agak terang, pucat, dan padat maka kita perlu mengolahnya secara intensif dengan mencangkul untuk mengemburkan tanah dilanjutkan dengan memberikan pupuk organik (pupuk kandang atau kompos) dan pupuk kimia (TSP, KCl, dan Urea maupun NPK) secara berimbang.

b. Menentukan Jenis Tanaman

Pilihlah jenis tanaman yang bermanfaat bagi keperluan rumah tangga baik untuk obat atau kesehatan keluarga (jahe, kunyit, tapak dara, mahkota dewa, daun dewa, brotowali, sambiloto, temu-temuan, mengkudu, mangkokan, Daun afrika) dan keperluan dapur (cabe, tomat, sayuran; bayam, kangkung, mentimun, kacang panjang, terung, sawi) serta pelengkap gizi keluarga (dengan menanam pepaya, pisang, jeruk dan ternak ayam, itik serta ikan). Untuk tujuan estetika, pilihan tanaman yang memiliki figure menarik yakni berbagai jenis/ macam tanaman hias lainnya.

c. Menentukan Tata Letak Tanaman

Dipandang dari sudut pandang habitatnya, pada prinsipnya semua tanaman memerlukan sinar matahari yang cukup sepanjang hari. Tempatkan jenis-jenis yang berukuran kecil mulai dari bagian Timur dan tempatkan jenis tanaman yang berukuran besar seperti buah-buahan di bagian sebelah Barat. Hal ini dimaksudkan agar jenis tanaman yang besar tidak menaungi/ menghalangi sinar matahari terhadap tanaman yang kecil. Demikian pula kerapatan dan populasi tanaman perlu diperhatikan karena mempengaruhi efisiensi penggunaan cahaya matahari serta persaingan antar tanaman dalam menggunakan air dan unsur hara. Aturlah tata letak sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan

misalnya jangan sampai menghalangi jalan masuk, menghalangi pandangan, dan sebagian tanaman atau kotoran masuk ke areal kebun tetangga.

Dari segi estetika, penempatan tanaman yang berukuran lebih kecil seperti tanaman hias sebaiknya ditanam di pekarangan paling depan, tanaman buah-buahan sebaiknya ditanam dibelakang atau dipinggir letak bangunan rumah. Jemuran pakaian juga perlu mendapat perhatian penempatannya, jangan sampai didepan rumah, usahakan di halaman bagian belakang. Dan apabila dari sudut pandang kesehatan, penempatan kandang ternak sebaiknya di halaman bagian belakang (Purwantini, 2016).

Secara garis besar area atau daerah taman pekarangan pada umumnya dapat dibagi menjadi:

1. Daerah umum (public area).

Taman yang kita buat dimaksudkan pada area ini selain dilihat dan dinikmati oleh penghuni rumah juga oleh siapa saja yang lewat di depan atau disekitar rumah kita.

2. Daerah kesibukan (service area).

Taman yang kita buat pada area ini adalah untuk kesibukan penghuni rumah, misalnya tempat mencuci pakaian, mencuci piring atau lainnya. Pada area inipun dapat ditanam tanaman bumbu-bumbuan, sayur-sayuran atau tempat menanam tanaman

obat-obatan. Begitu pula tempat anak-anak bermain.

Biasanya daerah ini diletakkan dekat dapur, dengan maksud bila mau ambil tanaman bumbu pada saat sedang memasak mudah dan dekat sehingga tidak memerlukan waktu yang lama, jadi masakannya tidak menjadi hangus. Begitupula tempat anak-anak bermain diletakkan didaerah ini, dengan maksud ibu atau pembantu rumah tangga atau penghuni rumah yang lainnya sambil bekerja, setiap saat dapat mengawasi anak-anak yang sedang bermain. Apalagi tiba-tiba ada anggota keluarga memerlukan tanaman obat-obatan, terutama pada malam hari dapat dengan mudah dan aman mengambilnya.

3. Daerah pribadi (private area).

Daerah ini kita buat taman yang khusus untuk pribadi, misalnya tempat ibu atau bapak menanam tanaman hobbinyam trmpat"bertukang", melakukan penelitian yang paling hemat, aman, setiap saat dapat diamati. Daerah pribadi ini biasanya disediakan disamping rumah.

4. Daerah famili (family area).

Daerah ini dapat dibuat taman untuk kepentingan keluarga, atau tempat berolah raga, atau tempat keluarga berkumpul, camping dan lainnya. Taman untuk keluarga ini diberi tempat yang strategis dipekarangan bila pekarangannya luas.

Tahap pemeliharaan baik untuk lahan maupun tanaman merupakan hal yang harus selalu diperhatikan. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan lahan dari rumput-rumput liar, bertujuan untuk mencegah kompetisi nutrisi tanaman dari tanah selain untuk kebersihan dan keindahan. Sisa-sisa tanaman dan rumput sebaiknya dikeringkan lalu dikubur ke dalam tanah dalam-dalam karena dapat meningkatkan kesuburan tanah.

Sisa tanaman ini dapat juga diproses untuk dijadikan pupuk organik atau kompos. Pemberian air dengan cara penyiraman secara kontinyu sangat penting terutama pada tanaman yang berumur muda dan baru tumbuh, untuk selanjutnya aktivitas penyiraman ini dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan lahan pekarangan apakah kekeringan atau basah (lembab). Salah satu upaya untuk mempertahankan ketersediaan air di lahan pekarangan adalah dengan membuat kolam (Rauf, dkk, 2014).

Karakteristik dari pemanfaatan lahan pekarangan umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Walaupun demikian, dalam konteks memperkuat ketahanan pangan nasional yang berbasis pada ketahanan pangan rumah tangga, lahan pekarangan dapat memainkan peran yang

baik dan sangat penting. Untuk mengoptimalkan peran lahan pekarangan terutama sebagai penyedia pangan dan gizi rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani dan juga dalam menjaga keberlanjutan usaha di lahan pekarangan, maka perlu dilaksanakan rancangan pemanfaatan pekarangan yang lebih komprehensif. Gambar 9.2 salah satu pemilihan tanaman pekarangan.



Gambar 9.2 Pemilihan tanaman pekarangan.

BAB XII

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA DI DESA MEGATI

Globalisasi telah melanda dunia saat ini, batas-batas suatu wilayah ataupun negara seolah-olah semakin transparan. Hal ini membawa dampak pada kehidupan masyarakatnya. Rasa aman, nyaman dan damai, serta kehidupan sejahtera dan harmonis yang menjadi dambaan setiap orang menjadi sesuatu yang semakin sulit diperoleh. Sesungguhnya untuk mewujudkan tujuan tersebut merupakan tanggung jawab semua umat manusia. Pada era global seperti sekarang ini masyarakat cenderung melupakan ajaran agamanya dan lebih banyak menuruti nafsu duniawi sehingga menjerumuskan masyarakat itu sendiri ke jurang kegelapan.

Hubungan antar manusia saat ini juga semakin renggang. Banyak konflik internal maupun eksternal yang terjadi. Masalah seakan hanya bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan tanpa memikirkan solusi melalui jalan damai. Pembunuhan terjadi dimana-mana. Nyawa manusia terlihat semakin murah. Perilaku manusia seperti itu justru lebih rendah daripada perilaku hewan. Untuk

menanggulangi hal-hal negatif seperti ini, perlu digali kembali nilai-nilai budaya yang luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita. Desa-desa di Bali memiliki lembaga adat yang khusus mengurus tentang Adat.

Dewasa ini, keberadaan desa adat sudah diakui sebagai subjek hukum dimana peraturan desa adat tidak berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa tapi dititik beratkan pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat.

Desa adat disini memiliki aturan sendiri. Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019).

Dalam mengatur desa adat menggunakan filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan), Tri Hita Karana diimplementasikan secara nyata dalam aturan desa adat (Awig-Awig), yang intinya mengatur hubungan yang menyebabkan terciptanya keharmonisan hidup di muka bumi ini seperti : hubungan manusia dengan manusia,

hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan falsafah ini diharapkan tercipta suatu dunia yang harmonis.

Dalam peradabannya masyarakat adat di Bali dengan spririt agama Hindu, sejak jaman dahulu dikenal sebagai masyarakat sosial, memiliki banyak konsep dalam menjalani kehidupannya (Subagia *et al.*, 2016). Beberapa konsep yang dimiliki dan sangat dikenal oleh masyarakat Bali yakni rwa bhinneda, catur loka pala, sadwinayaka, asta bhuwana, triloka, tri hita karena, tri mandala, luan-teben, dan lain-lain; berbentuk simbol-simbol agama, seperti Pura (temple), Suastika, Ongkara, Pratima, Arca-arca, dan lain-lain; simbol alam, seperti gunung, laut, hutan, sungai, danau, bulan, bintang, matahari dan lain-lain; dalam bentuk sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan dengan adanya hukum karma, doa sebelum dan sedang melakukan kegiatan, gotongroyong, menghargai sesama, dan lain-lainnya. Keberadaan semua konsep, symbol-simbol keagamaan, sikap dan perilaku kehidupan sosial, dan lain-lain diyakini hidup berkelanjutan sepanjang adat-istiadat dan tradisi budaya masih membingkai kehidupan umat Hindu di Bali. Berbicara tentang konsep harmonisasi, bahwa salah satu di antara

konsep Hindu yang paling dikenal adalah konsep tri hita karena (Raka *et al.*, 2017).

Tri hita karena, secara etimologi terbentuk dari kata : tri yang berarti tiga, hita berarti kebahagiaan, dan karena yang berarti sebab atau yang menyebabkan. Jadi tri hita karena dimaknai sebagai tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan (Subagia *et al.*, 2016).

Tri hita karena berarti tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga unsur dimaksud adalah parhyangan (Tuhan), pawongan (manusia), dan palemahan (alam) pada gambar 10.1 dapat dilihat konsep THK pada alam lingkungan.



Gambar 10.1. Pemanfaatan lingkungan dalam kontek THK

Ketiga unsur yang menjadi bagian dari konsep ini keberadaannya sangat universal sehingga mudah dikenal dan dipahami. Kebahagiaan dapat dicapai dengan menciptakan dan memelihara hubungan harmonis di antara ketiga unsur tersebut. Dalam hal ini adalah peran manusia (orang) Bali sebagai subjek untuk membangun dan menata hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan manusia; dan manusia dengan alam (Raka *et al.*, 2017).

Konsep harmonisasi hubungan yang selalu dijaga oleh masyarakat Hindu di Bali dikenal sebagai salah satu jenis kearifan lokal Bali (Karyati dan Suryathi, 2018). Tri hita karena (THK) sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bali, warisan nenek moyang (para leluhur) yang berbasis Hinduitis sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup masyarakat Bali sejak dulu kala.

Data sejarah menunjukkan: kebudayaan pertanian sudah dikenal di Bali pada tahun caka 522, diperkuat oleh Prasasti Sukawana (caka 800) dan Prasasti Trunyan (caka 813), pada saat itu subak yang berfalsafah THK sudah dikenal di Bali. Aspek filosofis THK bersumber pada 4 (empat) pemikiran filsafat, yaitu: aspek Teosentris, Kosmosentris, Antroposentris, dan Logosentris. Teosentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa segala sesuatu

bersumber dari Tuhan. Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Antroposentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa manusia sebagai titik pusatnya, karena manusia lengkap memiliki tri pramana (sabda, bayu, dan idep) yang merupakan kelebihan dari makhluk hidup lainnya, yakni memiliki kemampuan berpikir.

Pada teori pemikiran filsafat Kosmosentris bahwa alamlah yang menjadi titik pusat segalanya, sedangkan Logosentris merupakan teori pemikiran filsafat bahwa istilah atau pernyataan/ungkapan yang menjadi sumbernya. Dalam hal ini Logosentris menjiwai istilah atau kata harmoni dalam THK yang dijadikan interpretasi filsafat hidup orang Bali yang senantiasa berproses, berubah, inovatif, dan konstruktif.

Jadi keempat fase pemikiran tersebut diramu menjadi filsafat hidup THK sebagai suatu konsep harmoni, yang menyangkut keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), keseimbangan hubungan antar sesama manusia (Pawongan), dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya (Paleman). Dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dalam konsep ini manusialah menjadi subjek dalam implementasi THK (Agung & Sugianthara, 2015).

Filosofi tri hita karena (THK) bahwa untuk menuju hidup yang sejahtera, lebih

ditekankan pada manusia untuk menjaga keserasian atau keharmonisan. Keharmonisan antara manusia dengan penciptanya, yakni Tuhan yang Maha Esa yang disebut (parhyangan), manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut (palemahan) dan manusia dengan sesamanya yang disebut (pawongan) (Bagiada & Darmayasa, 2015) Dalam mengimplementasikan konsep tri hita karena sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu.

Unsur parahyangan, pawongan, dan palemahan tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Ketiganya senantiasa harus seimbang dalam pemikiran, dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, tri hita karena telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia (Subagia *et al.*, 2016)

Memasuki era globalisasi dan era digitalisasi, kesadaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Ayu Tangkas Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, yang dalam kesehariannya bergerak dalam bidang pembuatan dan penjualan berbagai aneka jajan dan camilan masih tetap menyadari pentingnya untuk mengimplementasikan kearifan lokal tri hita karena. Hal ini karena anggota kelompok sangat meyakini bahwa dengan kekuatan menjaga hubungan

harmonis, maka usaha yang dijalankan akan memberikan hasil sesuai dengan karmanya masing-masing. Ketekunan dalam menjalankan usaha karena anggota kelompok memiliki kesadaran untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Dengan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal, itu semua merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai cara, seperti: pertemuan kelompok harus tetap dilakukan secara rutin, peningkatan efektivitas penyuluhan dan pelatihan oleh pemerintah agar terus dilakukan, bantuan modal dan peralatan juga tetap diharapkan oleh kelompok. Hal ini akan menjadi motivasi dan merupakan insentif bagi keberpihakan kelompok wanita tani yang ada selama ini (Ervinawati *et al.*, 2015).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu wadah yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut andil dalam memajukan sektor pertanian. Kelompok Wanita Tani digunakan sebagai sarana untuk kelancaran kegiatan pembinaan kepada Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kualitas sumber daya wanita. Salah satu kegiatan yang bisa mengaktualisasi kaum perempuan yaitu dengan mengikuti organisasi kelompok wanita (Purnamasari, 2014).

Pembentukan Kelompok Wanita Tani karena adanya masalah ekonomi keluarga yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga wanita dituntut untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dengan mengorbankan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaganya. Dalam kegiatan usahanya peran wanita pada umumnya bekerja dalam beberapa aspek produksi (pengolahan dan pemasaran hasil pertanian) dan pasca panen. Dengan terbentuknya Kelompok Wanita Tani ini memunculkan konsep kemitraan wanita dan pria sehingga meningkatkan kualitas peranan wanita dalam berbagai aktivitas pembangunan (Ervinawati *et al.*, 2015).

KWT Ayu Tangkas Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan merupakan wadah yang dibentuk untuk memberikan kesempatan bagi perempuan di Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan untuk menyalurkan kemampuannya dalam mengolah dan pemasaran hasil pertanian.

Salah satu aktivitas yang dijalankan oleh KWT Ayu Tangkas Desa Megati untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya adalah dengan melakukan pengolahan dan pemasaran hasil-hasil produk pertanian menjadi berbagai jenis jajanan pasar, dan berbagai olahan lainnya seperti kripik pare, kripik Nangka. Dalam aktivitasnya anggota

kelompok ini senantiasa mengedepankan hubungan harmonis agar usahanya bisa tetap bertahan atau berkesinambungan. Dalam mengimplementasi hubungan harmonis melalui kearifan lokal tri hita karena KWT Ayu Tangkas Desa Megati melakukannya dengan memperhatikan ketiga unsur tri hita karena yakni dari unsur parhyangan yakni hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut pawongan dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya yang disebut (palemahan).

Unsur pawongan merupakan hubungan harmonis yang dijaga oleh anggota KWT Ayu Tangkas Desa Megati terhadap sesama umat manusia, baik dalam lingkungan intern kelompok maupun dengan lingkungan eksternal anggota kelompok yang dilakukan setiap hari oleh anggota kelompok. Bersosialisasi dalam rapat bulanan salah satu bentuk dalam menjaga hubungan harmonis diantara sesama anggota kelompok, melakukan kunjungan (menyama braya) secara bergantian dalam setiap pelaksanaan upacara manusia yadnya yang ada di lingkungan anggota kelompok, maupun yang ada di lingkungan Desa tempat dimana anggota kelompok tinggal. Serta kegiatan lainnya yang terkait dengan hubungan sesama manusia.

Implementasi hubungan harmonis dengan alam atau lingkungannya yang

disebut palemahan. Anggota KWT Ayu Tangkas Desa Megati dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungannya yakni dengan melakukan persembahan kepada Ibu Pertiwi (mesegeh atau mecaru) sebagai ucapan terimakasih (Nyomia butha kala), serta menjaga tanaman yang digunakan dalam berbagai upacara keagamaan.

Anggota kelompok yang berjualan di Pasar juga selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih, dengan menyapu dan membersihkan lingkungan tiap berjualan. Menjaga keadaan jajan agar terlindung dari kotoran, dan tetap menjaga agar jajan bersih dan sehat, dengan penggunaan bahan-bahan alami dan sehat, sehingga bisa aman untuk digunakan dalam persembahan. Setaip hari raya tumpek anggota kelompok senantiasa taat dalam melakukan ritual baik untuk tanaman maupun untuk hewan peliharaan yang senantiasa tetap dijaga hingga kini. Pada gambar 10.2 dapat dilihat hubungan manusia dengan manusia dalam keharmonisan di Desa Megati.



Gambar 10.2. Hubungan manusia dengan manusia dalam konsep THK

Kehidupan sehari-hari anggota KWT Ayu Tangkas Desa Megati dalam pelaksanaan upacara/ritual senantiasa berpedoman pada warisan leluhur yang sudah diterima secara turun temurun dan sangat diyakini sebagai sumber kebahagiaan seperti pada gambar 10.2.

Ritual memiliki nilai ketuhanan atau makna teologis (Donder, 2017). Makna teologis bersifat inflisit maupun ekspisit sebagaimana tersurat dalam teks pustaka suci Hindu. Makna atau hakikat teologis dari yadnya atau upacara ritual menurut Bhagavadgita III.9): “Yajnarthat karmano nyatro loko yam karma-bandhanah, tad-artham karma kaunteya mukta-sangah samacara”. Yadnya berarti kurban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. Dalam

perspektif religius, terutama dalam tradisi Hindu Bali, yadnya lebih diartikan sebagai ritual. Sloka Bhagavadgita III.9) di atas sebagai sumber teologis memberi informasi yang jelas tentang hakikat yadnya (kurban suci) yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. Yadnya atau ritual merupakan sumber hukum karma (hukum sebab dan akibat) menjadi sumber aktivitas religius, bahwa ritual oleh mayoritas umat Hindu di Bali disamakan artinya dengan banten yakni suatu kurban suci dalam bentuk sesajen yang terdiri dari berbagai macam bahan, baik yang terbuat dari bahan tumbuhan maupun hewan (Donder, 2017). Gambar 10.3 merupakan bentuk penerapan filosofi Trii Hita Karana dalam hubungannya dengan Tuhan.



Gambar 10.3 Pelaksanaan Hubungan manusia dengan Tuhan

Filosofi tri hita karana bagi masyarakat Hindu sebagai sebuah tradisi diajarkan juga dalam Bhagawadgita yakni mengajarkan

tentang sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan, dengan mengabdikan kepada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungannya. Adanya konsep tri hita karana yang menjiwai nafas kehidupan orang Bali (Hindu) menjadikan Bali harmonis secara makro kosmos maupun mikro kosmos (Purana, 2016).

Perwujudan rasa bhaktinya kepada Tuhan, dengan Tuhan ada di dalam seluruh sarana banten, sangat sesuai dengan teologi Hindu yakni Teologi Panteis. Teologi ini menjelaskan bahwa seluruh partikel atom sekalipun menjadi tempat hunian Tuhan, karena Tuhan Maha Kuasa memiliki kemampuan untuk menjadikan diri-Nya sangat besar dan sekaligus juga sangat kecil atau sangat halus melebihi ukuran partikel elektron atom. Sifat Tuhan yang Panteis inilah kemudian tertuang dalam Veda sebagai ungkapan sarva khalv'idam Brahman yang artinya "seluruh alam semesta beserta isinya adalah wujud Tuhan itu sendiri. Karena Tuhan yang sifat-Nya panteistis meresapi seluruh alam semesta (Donder, 2017).

Pelaksanaan yadnya yang dilakukan oleh anggota KWT Ayu Tangkas Desa Megati sebagai bentuk implementasi dari tri hita karana baik hubungannya dengan Ida Sang Hyang Widhi Waca, dengan sesama umat manusia, maupun dengan alam lingkungannya akan memerlukan sarana

penunjang berupa artha. Konsep artha (dalam catur purusa artha) dan panca yadnya inilah akhirnya mendorong masyarakat Hindu di Bali umumnya dan anggota KWT pada khususnya untuk bekerja keras agar memperoleh pendapatan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya konsep artha tidak dapat terlepas dan haruslah berpedoman pada konsep dharma, kama, dan moksa (Riana, 2011).

Untuk bisa memperoleh artha anggota KWT Ayu Tangkasa Desa Megati melakukannya dengan bekerja secara berkelompok agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk keperluan untuk ritual (upacara keagamaan).

Menurut Gorda (1995) bahwa seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan dengan diam atau tanpa bekerja. Dalam Sloka Bhagavadgita IV.12 dinyatakan bahwa, seseorang yang berharap suatu keberhasilan dari aktivitas kerjanya, maka ia harus ber-yadnya (melakukan kurban suci) kepada Tuhan di dunia ini, karena aktivitas kerja akan segera terwujud jika disertai dengan yadnya atau kurban suci, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk spiritual. Kurban suci dalam bentuk materi bisa berbentuk banten (canang) sedangkan kurban suci dalam bentuk spiritual bisa dalam bentuk doa atau meditasi. Sloka di atas

memberikan petunjuk bahwa orang yang ingin hidup berhasil di dunia ini harus rajin "bekerja dan berdoa".

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. "Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7.2 (2011).
- Ariyani, Nur Indah, And Okta Nurcahyono. "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3.1 (2014).
- Aqil, M., Firmansyah, I. U., & Akil, M. (2007). *Pengelolaan Air Tanaman Jagung. Jagung: Teknik Produksi Dan Pengembangan.*
- Budiasa, I. Wayan. "Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Provinsi Bali (The Double Roles Of Subak For Sustainable Agriculture In Bali Province)." *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 9.2 (2010): 153-165.
- Ernitha Panjaitan. (2015). *Jurnal Pertanian Tropik* ISSN Online No: 2356-4725. *Pertanian Tropik.*
- Fadlina, I. M., Supriyono, B., & Soeaidy, S. (2013). PERENCANAAN PEMBANGUNAN

Pertanian Berkelanjutan (Kajian Tentang Pengembangan Pertanian Organik Di Kota Batu) Sustainable Development Of Agroicultural (Studies On Organic Agricultural Development In Batu City).
J-Pal.

Kurniawan, I. Gede Hartadi. "Tindakan Koperasi Simpan Pinjam Yan Mengakibatkan Perbuatan Tindak Pidana." *Lex Jurnalica* 10.1 (2013): 18070.

Kusnia, Siti Mina. *Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Ngaliyan Semarang Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*. Diss. UIN Walisongo, 2015.

Maramba, Umbu. "Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur)." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2.2 (2018): 94-101.

Manyamsari, Ira, And Mujiburrahmad Mujiburrahmad. "Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)." *Jurnal Agriseip* 15.2 (2014): 58-74.

Mahmudah, Siti. "Akuntabilitas Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus: Bumdes Desa Sungon Legowo Bungah Gresik)." *Ecopreneur. 12: Journal Economic And Business* 1.2 (2018): 32-36.

Minarni, Endang Warih, Darini Sri Utami, And Nur Prihatiningsih. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan." *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1.2 (2017): 147-154.

Mirza, Mirza, Siti Amanah, And Dwi Sadono. "Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan* 13.2 (2017): 181-193.

Muizu, Wa Ode Zusnita, Prima Yusi Sari, And Welly Larasakti Handani. "Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Citali, Kabupaten Sumedang." *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*. Vol. 1. No. 1. 2019.

- Nafisah, Haifa Zainatun. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pertanian Melalui Pelatihan Berwawasan Agribisnis: Studi Deskriptif Di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya P4S Terpadu Ikamaja Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Narti, Sri. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Kerkep Kabupaten Bengkulu Utara)." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 2.2 (2015).
- Nurahman, Ivan Sayid, Yus Rusman, And Zulfikar Noormansyah. "Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 3.1 (2017): 73-79.
- Pawiroharsono, S. (2012). Peran Bioteknologi Untuk Peningkatan Produksi Pangan Di Lahan Marginal. *Pangan*.
- Prafitri, Gita Ratri, And Maya Damayanti. "Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi

Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)." *Jurnal Pengembangan Kota* 4.1 (2016): 76-86.

Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2016). Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>

Sari, Yuliana Windi. "Bumdesa (Badan Usaha Milik Desa) Sebagai Kelembagaan Partisipatoris Untuk Pengembangan Identifikasi Potensi Masyarakat Pedesaan." *IPTEK Journal Of Proceedings Series* 5 (2018): 298-302.

Sarita, Ayu Feby, I. Wayan Windia, And I. Wayan Sudarta. "Persepsi Petani Terhadap Penetapan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia (Studi Kasus Subak Pulagan Kawasan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar)." *Journal Of Agribusiness And Agritourism* (2013): 44958.

Simarmata, T. (2019). Percepatan Transformasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Era Smart Farming Dan Petani Milenial Untuk Meningkatkan Produktivitas , Nilai Tambah Dan Daya Saing Pertanian Indonesia. *Kuliah Umum Universitas Mataram*.

- Siregar, Masdjidin. "Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Lahan Sawah Irigasi." (2003).
- Suleman, Abdul Rahman, Et Al. *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Susan, Eri. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9.2 (2019): 952-962.
- Sukanteri, N. P., Suryana, I. M., Verawati, Y., & Yuniti, I. G. A. D. (2021). Pemberdayaan KWT Ayu Tangkas Pada Program Pengembangan Desa Mitra Mandiri Pangan. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48-55.
- Wahed, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Produksi Dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Daerah Sentral Produksi Padi Kabupaten Jember. *Journal Of Economics Development Issues*. <https://doi.org/10.33005/Jedi.V1i1.9>
- Waliyah, Harmah, Gunawan Gunawan, And Muhammad Saikhu. "Peran Anggota Kelompok Wani Tani Dalam Pemanfaatan Pekarangan Melalui KRPL Di Desa

Pucangsaru Kecamatan Purwosari
Kabupaten Pasuruan Jawa
Timur." *Prosiding Seminar Nasional Dan
Internasional*. 2018.

Windia, Wayan, Et Al. "Sistem Irigasi Subak
Dengan Landasan Tri Hita Karana (THK)
Sebagai Teknologi Sepadan Dalam
Pertanian Beririgasi." *SOCA: Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian* 5.3 (2005): 43939.

Zakaria, Wan Abbas. "Penguatan
Kelembagaan Kelompok Tani Kunci
Kesejahteraan Petani." *Seminar Nasional
Dinamika Pembangunan Pertanian Dan
Perdesaan. Prosiding Seminar Nasional
Dinamika Pembangunan Pertanian Dan
Perdesaan*. 2009.

Zhang, J., Zheng, X., Jian, H., Qin, X., Yuan,
F., & Zhang, R. (2013). Arthropod
Biodiversity And Community Structures
Of Organic Rice Ecosystems In
Guangdong Province, China. *Florida
Entomologist*. [https://doi.org/10.
1653/024.096.0101](https://doi.org/10.1653/024.096.0101)

Biografi Penulis



Dr. Ni Putu Sukanteri, SP.,M.Agb adalah Dosen di Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Mendapat gelar Sarjana Sosial Ekonomi tahun 2008. Melanjutkan studi S2 di bidang Manajemen Agribisnis di

Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, dan selesai tahun 2013 dengan predikat *Cumlaude*. Penulis menyelesaikan pendidikan S3 Manajemen Agribisnis (Ilmu Pertanian) Universitas Udayana tahun 2022.

Penulis menjadi Dosen di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Mahasaraswati Denpasar sejak tahun 2015. Di luar aktivitas akademik, sejak tahun 2016 setiap tahunnya penulis aktif dalam bidang penelitian dan pengabdian dengan dana internal UNMAS Denpasar maupun dari DIKTI. Mengajar sejak tahun 2015 penulis telah mengajar beberapa mata kuliah antara lain Tata Niaga Pertanian, Ekonomi Manajerial, Koperasi Pertanian, Pendidikan Agribisnis berbasis Tri Hita Karana, dan Komunikasi Bisnis. Selain itu penulis juga aktif dalam mengikuti pertemuan ilmiah dan publikasi ilmiah nasional maupun international

Buku yang pernah di publikasi oleh penulis antara lain :

1. Wanita Tani Dalam Eksistensi Budaya Subak (sebuah Laporan Penelitian) Tahun 2017,

2. Pemodelan Sistem Pertanian Terintegrasi (Pendekatan Programasi Linier) Tahun 2017,
3. Manajemen Agribisnis Pertanian usahatani Berkelanjutan Tinjauan Integrasi Tanaman Ternak Pada lahan Terasering Tahun 2020.
4. Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Suatu Aktualisasi Peremouan di Desa Megati tahun 2021
5. Brand Marketing 2021
6. Manajemen Agribisnis Tahun 2022
7. Pengembangan Desa Berbasis Sumber Daya Alam studi Kasus Di Desa Megati, Kematan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan (Tahun 2022)



Dr. Dra. I Gusti Ayu Diah Yuniti, M.Si adalah dosen Program Studi Agroteknologi Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar yang menyelesaikan studinya di Universitas Udayana Denpasar. Yuniti aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan dan saat ini menjadi pimpinan redaksi jurnal ilmiah dan penerbitan di Unmas Denpasar, serta aktif dalam berbagai perhimpunan profesi. Beberapa karya terbaru dalam penelitiannya antara lain “Balinese Traditional Agroforestry as Base of Watershed Conservation (2022)”, “Height and Diameter Measurement of Eucalyptus urophylla in Batur Mountain Nature Tourist Forest, Indonesia (2022)” dan “The Brown Planthopper’s Attack and Its Genetic Diversity on Rice in Bali, Indonesia” (2022).



Penulis dilahirkan di Denpasar pada tanggal 30 Nopember 1963. Riwayat pendidikan, tamat pada tahun 1975 di Sekolah Dasar No.15 Denpasar, tamat di Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama SLUB Saraswati tahun 1979, tamat Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas SLUA Saraswati Denpasar

tahun 1982, lulus Sarjana Pertanian pada tahun 1988 di Fakultas Pertanian Unmas Denpasar. Penulis melanjutkan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Udayana pada program studi Pertanian Lahan Kering dan menyelesaikan studi tahun 2005. Penulis adalah Dosen tetap yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar dari tahun 1989 sampai sekarang dan ditempatkan sebagai Dosen di program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis Unmas Denpasar. Penulis lulus Sertifikasi Pendidikan pada tahun 2011. Tahun 2020 penulis sebagai anggota tim lolos memperoleh hibah Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dari Kemendibud RI.

Yenny Verawati

Yenny Verrawati, SE., M.Si adalah dosen di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Mendapat gelar sarjana social ekonomi di sekolah tinggi ilmu manajemen (STIMI) Handayani Denpasar dan Magister Sains di peroleh tahun 2014 di Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Pada Tahun 2010 penulis adalah seorang Banker dengan jabatan terakhir Relationship Manajer Funding Wilayah Indonesia Timur untuk lembaga keuangan mikro seperti Bank Perkreditan Rakyat, Koperasi dan Lembaga Perkreditan Desa. Tahun 2015 Menjadi Dosen

di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Mahasaraswati Denpasar, mengampu mata kuliah Manajemen Perbankan, Ekonomi Manajerial. Ekonomi Perubahan, Statistik I, Perekonomian Indonesia dan Pengantar Ekonomi Mikro dan di luar kegiatan akademik , penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

PENGEMBANGAN DESA BERBASIS SUMBER DAYA ALAM STUDI KASUS DI DESA MEGATI, KECAMATAN SELEMADEG KABUPATEN TABANAN

Pengembangan Desa merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang aktifitas masyarakat. Pengembangan dilakukan pada objek desa yaitu kelompok wanita tani dan kelompok tani. Kelompok wanita tani dalam menggerakkan perekonomian keluarga melalui pengembangan industri rumah tangga berbasis pengolahan sumber daya alam dengan meningkatkan nilai produk dalam mencapai peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan pada industry olahan yang siap dipasarkan dengan legalitas usaha yang jelas. Pengembangan kelompok tani dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada yaitu pemanfaatan lahan pertanian sebagai lahan produksi usahatani, manajemen kelompok tani dalam mengelola sumberdaya alam dan pemanfaatan kelembagaan dalam mengelola usahata ternak dengan pola intergrasi usahatani tanaman ternak terpadu.



UNIVERSITAS MAHASARASWATI PRESS

Jalan Kamboja No.11-A Denpasar

Telepon (0361) 227019;226505

Web : www.lp2m.unmas.ac.id

Email : unmaspress@unmas.ac.id

ISBN 978-623-5639-36-3

